

## BAB VI MITOLOGI

Mitos merupakan hal yang sangat menarik bagi suku Toraja Sa'dan. Mereka akan menunjukkan pentingnya mitos bagi aluk, ritual dan bagi *ada'*, kompleks kebiasaan dan adat istiadat mereka.<sup>1</sup> Sejarah mitos para leluhur ini juga merupakan sejarah yang menceritakan bagaimana ritual ditetapkan di alam atas, bagaimana manusia pertama dan tumbuhan serta hewan yang penting bagi keberadaannya diciptakan, bagaimana pembagian kelas muncul dan bagaimana adat istiadat tertentu diadopsi. Leluhur yang turun dari surga membawa *aluk* ini (dalam arti ketetapan adat) turun ke bumi.

Suku Toraja tidak memiliki istilah khusus untuk 'mitos'; istilah yang digunakan untuk mitos, *ossoran*, memiliki pengertian yang lebih

luas yaitu 'tradisi'. Ketika saya bertanya kepada informan Toraja saya apakah cerita rakyat dapat dianggap sebagai bagian dari mitologi, jawaban mereka negatif: cerita rakyat, mereka menjelaskan, tidak memiliki arti penting bagi *aluk* (dalam arti ritual dan ketetapan adat). Meskipun demikian ketika saya menindaklanjuti pertanyaan saya ternyata banyak cerita rakyat yang diceritakan secara khusus pada saat padi mulai matang. Berbeda dengan mitos yang berhubungan dengan dewa dan leluhur yang didewakan, narasi ini merupakan variasi dari tema *Cinderella*. Sangat mungkin bahwa cerita-cerita ini memiliki tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan padi. Anak miskin yang menjadi kaya memiliki analoginya dalam padi

---

<sup>1</sup> Dalam praktiknya konsep *aluk* dan *ada'* tidak selalu dibedakan dengan jelas; *aluk*, istilah untuk ritual juga

digunakan dalam arti ajaran atau perintah yang mendasari adat istiadat.

yang belum matang yang akhirnya matang (interpretasi sendiri). Akan tetapi, ada juga cerita tanpa ritual atau tujuan magis-ritual, misalnya cerita-cerita yang tokoh utamanya adalah *Till Eulenspiegel*, atau bertema pencurian, meskipun sulit untuk menggolongkannya sebagai kategori khusus karena tema-tema yang sama dapat muncul kembali dalam cerita-cerita yang memiliki dampak kosmologis. Karena alasan ini, tidak seperti suku Toraja, kita akan menyebut seluruh khazanah tradisi mitologi dan cerita rakyat sebagai mitos.<sup>2</sup>

Kumpulan data mitologi berikut ini merupakan pilihan dari sejumlah besar cerita; semuanya dikelompokkan ke dalam empat judul:

1. Mitos Toraja Sa'dan tentang penciptaan alam semesta dan pelaksanaan ritual;
2. Mitos yang menceritakan tentang kedatangan para leluhur ke bumi (seringkali merupakan kelanjutan dari mitos dalam kategori sebelumnya);
3. Mitos tentang akibat buruk dari inses;
4. Mitos lain-lain seperti mitos yang bertema *Cinderella*, mitos yang berhubungan dengan dunia bawah, cerita *Till Eulenspiegel* dan, di antaranya, sejumlah mitos yang tidak dapat dimasukkan ke dalam satu kategori khusus tanpa menimbulkan masalah tentang klasifikasi mitos secara umum.

Kumpulan ini ditutup dengan versi lengkap

<sup>2</sup> Bahkan, di antara orang Toraja, naluri sepuluh lebih diutamakan daripada prinsip karena apa yang disebut *ulelean* kadang-kadang dimasukkan sebagai 'dongeng' dalam *ossoran*; lihat, misalnya, Van der Veen 1976, *Ossoran Tempon daomai Langi'* (Tradisi yang dilaporkan oleh Ne' Mani'), yang di dalamnya cerita rakyat Marampio Padang telah dimasukkan. Dan *Passomba Tedong* memuat segmen cerita Tulangdidi' yang diringkaskan (lihat [Merok: 70-73](#)).

<sup>3</sup> Bumi (Ibu Pertiwi) digambarkan sebagai feminin. Selanjutnya, lahirlah dewa bumi yang maskulin, Pong

dari kisah populer Ranga Bulaan, contoh khas gaya penceritaan Toraja. Secara keseluruhan, saya mencoba membatasi diri pada kisah-kisah yang memiliki signifikansi khusus bagi organisasi masyarakat Toraja dan bagi pemahaman ritualnya yang rumit, atau yang menjadi ciri tema-tema yang berulang. Dalam komentar saya, saya menahan diri dari penjelasan yang panjang, mencoba membatasi diri pada beberapa pengamatan yang dapat membantu pembaca untuk memahami simbolisme yang melekat.

## VI.1 Mitos tentang penciptaan alam semesta dan pelebagaan ritual

### VI.1.1 *Kesu'*: *Passomba Tedong*, *pentahbisan kerbau*

Alam semesta berasal dari pernikahan suci langit dan bumi,<sup>3</sup> motif mitis umum di seluruh dunia (lihat Fischer 1929) yang juga merupakan bagian dari warisan Sa'dan ([Merok: 67](#)). Seperti yang digambarkan dalam mitos Toraja Sa'dan, penciptaan digambarkan dalam *Passomba Tedong*, pentahbisan kerbau untuk dikorbankan pada pesta Merok. Mitos ini telah diterjemahkan dan diberi anotasi secara rinci oleh H. van der Veen (1965).<sup>4</sup>

Pada awalnya kekacauan merajalela: "Pada saat itu, seperti yang diceritakan kepada kita, langit dan bumi yang luas masih saling bertumpuk, semuanya kacau; kemudian, seperti

Banggairante.

<sup>4</sup> Ada berbagai versi mitos penciptaan; dengan demikian, 'Tradisi tentang asal mula segala sesuatu di surga' yang dicatat oleh Ne' Demme, seorang pakar adat dari Kesu', menyajikan gambaran yang agak berbeda dari teks kita saat ini yang telah dipinjam dari *Passomba Tedong*. Karya Ne' Demme telah diterjemahkan dan diberi anotasi oleh Dr. H. van der Veen tetapi saya memilih untuk tidak membahasnya di sini karena masih belum pasti apakah 'Tradisi ..' ini akan diterbitkan.

yang dikatakan, yang meliputi semuanya masih menyentuh wilayah-wilayah bumi, semuanya masih dalam kekacauan" (*Merok: 67*). Setelah itu langit dan bumi terpisah dan daratan yang luas pun terlihat. Bagaimana atau mengapa pemisahan itu terjadi tidak disebutkan. Tiga anak muncul dari penyatuan langit dan bumi: Pong Banggairante (Dewa Bumi), secara harfiah berarti: 'Dewa yang Permukaannya Luas', Pong Tulakpadang dan Gaantikembong,<sup>5</sup> 'Awan yang Mengembang Sendiri'. Pong Banggairante menikahi Tallo' Mangka Kalena, 'Telur yang Berkembang Biak Sendiri'. (Telur mitologis merupakan tema yang tersebar luas dalam mitos Austronesia; terkadang bumi itu sendiri berkembang dari telur tersebut. Untuk informasi lebih lanjut tentang subjek tersebut, lihat Muensterberger 1939: 231; untuk kemunculan dewa dari telur dalam agama Indonesia, lihat Stöhr 1965: 52.)

Dari tulang rusuknya sendiri, Gaantikembong ('Awan yang mengembang sendiri') menciptakan Usuk Sangbombon. Nama ini kira-kira setara dengan 'Tulang rusuk yang utuh'. (Atas dasar linguistik Van der Veen membantah kemungkinan pengaruh Kristen; bentuk-bentuk kata yang digunakan dalam mitos tersebut terlalu kuno, meskipun tidak terlalu kuno sehingga pengaruh melalui Al-Qur'an dapat dikesampingkan.)

Usuk Sangbombon<sup>6</sup> menikahi seorang wanita dari sebuah batu, Lokkon Loerara' ('Simpul rambut yang menjuntai seperti rantai emas') yang juga disebut Simbolong Manik ('Simpul

rambut yang berkilau seperti manik-manik'). Sebelum Usuk Sangbombon melihatnya, ia mendengar tawanya jauh di dalam batu?<sup>7</sup> Dari persatuan ini Puang Matua lahir.

Tiga putra yang muncul dari pernikahan langit dan bumi disebut sebagai trinitas dan dibandingkan dengan tiga batu perapian. Trinitas ini menciptakan matahari, bulan dan bintang (*Merok: 69*). Pong Tulakpadang ('Pendukung Bumi') adalah dewa dunia bawah, Pong Banggairante adalah dewa bumi dan Gaantikembong adalah dewa udara. Banggairante disebutkan sebagai orang pertama yang melembagakan ritual ubi<sup>8</sup> (ubi: *Dioscorea alata* Linn). Ubi dianggap lebih tua dari padi karena padi kemudian dibuat dari embusan Puang Matua.

Dari perkawinan mereka muncul delapan orang anak (seperti di tempat lain di Indonesia, angka delapan sering muncul dalam konteks keagamaan). Salah satu dari delapan anak mereka adalah Pong Lalondong yang disebutkan sebelumnya, hakim kerajaan orang mati. (Ada juga kisah yang menyebutkan delapan hakim di Puya.)

Delapan anak dewa yang lahir dari perkawinan Gaantikembong dan Tallo' Mangka Kalena (lih. bab V, lampiran Vb) memperoleh fungsi yang sangat beragam; mereka sangat berbeda dalam karakter dan masing-masing dari mereka memiliki tempat tinggalnya sendiri. Beberapa, seperti Pong Tulangdenna dan Tandiminanga adalah penjaga moralitas, yang lain suka bertengkar, misalnya Indo' Pare'-pare' dan Indo' Samadenna.<sup>9</sup> Beberapa dewa ini

---

<sup>5</sup> Nama-nama ini memiliki ejaan alternatif: Pong Banggai Rante, Pong Tulak Padang, Gaun Tikembong. Akan tetapi, saya memilih untuk mengikuti ejaan Van der Veen.

<sup>6</sup> Nama lain untuk dewa ini adalah Puang Bassibassian, 'Tuan yang ditutupi bintik-bintik usia', dan To Kaubanan, 'Yang berambut abu-abu'; yang terakhir juga merupakan nama kedua dari Puang Matua.

<sup>7</sup> Stöhr mengaitkan tema pasangan dewa yang berasal dari bebatuan dengan budaya megalitik (1965: 150-151). Tema ini muncul kembali di Minahasa, Kalimantan Utara, Nias Selatan dan Riung (Flores).

<sup>8</sup> Ubi adalah istilah Indonesia; kata Toraja Sa'dan adalah *dua*'.

<sup>9</sup> Dewi-dewi penting ini juga dikaitkan dengan padi.

hidup di bumi; yang lain seperti Puang Radeng<sup>10</sup> dan Pong Tulangdenna, hidup lebih atau kurang di dekat garis batas antara dunia. Timbayo Kila', Kilatan Petir, ketika tidak menjalankan fungsi namanya, tinggal di sebuah batu. Kedua putrinya, Indo' Pare'-pare' ('Ibu Spesies Padi Kecil') dan Indo' Samadenna ('Ibu Segala yang Ada') dikaitkan dengan bumi dan dunia atas. Mitos yang menceritakan konflik antara kedua saudari ini dan bagaimana mereka akhirnya berlindung, yang satu dengan matahari dan yang lain dengan bulan, telah dikomunikasikan oleh [A. C. Kruyt \(1923/24: 325\)](#). Episode tersebut disinggung secara singkat dalam *Passomba Tedong* (lihat [Merok: 71](#)), lebih atau kurang sebagai sampingan, sisipan dari mitos 'astral' yang dianggap terkenal. Indo' Sadenna atau Indo' Samadenna identik dengan Tulangdidi', tokoh utama dalam mitos yang beredar dalam berbagai versi (lihat VI.4.3).

Tandiminanga ('Dia yang menopang muara sungai') tinggal di laut (atau tempat di mana Sungai (Sa'dan) mengalir ke laut). Dia adalah penjaga moralitas yang membalikkan kebiasaan orang-orang yang telah melanggar hukum adat ([Merok: 72-73](#)). Pong Tulangdenna, akhirnya, tinggal di saluran irigasi yang melayani sawah.

*Passomba Tedong* kini beralih kepada putra Gaantikembong, Usuk Sangbombon. Putra ini menikah dengan Simbolong Manik; kelahiran anak mereka, Puang Matua, telah dilaporkan. Puang Matua, dewa tertinggi, menikahi dewi Arrang di Batu ('Cahaya di Batu') sebagai istrinya. Dewi ini mengirim Puang Matua untuk mencari emas di Barat (memang ada tambang emas di sana, di Bittuang). Puang Matua bersiap untuk melebur emas tersebut. Dari dua

tiupannya, *sauan sibarrung*, muncullah manusia pertama, Datu Laukku' (*ukku'* adalah tangisan bayi yang baru lahir). Menurut satu versi, manusia pertama adalah seorang pria, menurut versi lain, seorang wanita (dalam *Passomba Tedong* yang dinyanyikan selama pesta *Merok* di Kesu', Datu Laukku' adalah seorang wanita; lihat [Merok: 88-89](#)). Datu Laukku' memiliki tujuh saudara kandung yang seperti dirinya diciptakan dalam puputan ilahi. Mereka adalah, berturut-turut, Allo Tiranda, leluhur pohon *upas* beracun (*Antiaris toxicaria* Lesch); Laungku, leluhur kapas; Pong Pirik-pirik, leluhur hujan; Menturiri, leluhur unggas; Manturini, leluhur kerbau; Riako', leluhur besi; dan Takkebuku, leluhur nasi (rebus). Arang yang tersisa setelah penciptaan delapan saudara kandung itu disebarkan dan pohon-pohon tumbuh dari abunya ([Merok: 91](#)). Laungku mengumumkan pernikahannya dengan bumi. Dia memerintahkan agar tubuhnya dipintal menjadi benang yang menyerupai gulungan jaring laba-laba dan benang itu kemudian ditenun menjadi kain sarita sakral dengan motif manusia yang berenang dan menjadi pakaian *maa'* yang dihiasi dengan salib.

Datu Laukku' melahirkan seorang putra, Manturino (bandingkan kemiripan namanya dengan nama leluhur unggas dan kerbau). Asal usul istrinya tidak dilaporkan. Namanya, Tumba' Sulotabang, mengingatkan kita pada *to tumbang*, perempuan atau gadis muda yang menjalankan peran ritual selama pesta *bua' kassalle*, sebuah ritual penting untuk meningkatkan kesejahteraan manusia, hewan dan tanaman.<sup>11</sup>

Manturino dan Tumba' Sulotabang memiliki seorang putri yang menikah dengan seorang

peran *to tumbang* menambahkan kata *Tumba'* sebagai awalan pada nama mereka. *Tumba'* berarti melompat. (untuk perayaan *bua'*, lihat Vol. II.)

<sup>10</sup> Dalam 'Tradisi ...' karya Ne' Demme, ini adalah nama alternatif untuk Pong Lalondong. Bandingkan no. 4, di atas.

<sup>11</sup> Para wanita muda dan wanita yang memainkan

pria yang asal usulnya tidak disebutkan. Mereka pada gilirannya memiliki tiga putri yang dibandingkan dengan tiga batu perapian.

Setelah ini, Puang Matua terus menciptakan keturunan dari puputannya. Pada kesempatan ini, ia memiliki enam orang anak. Salah satunya adalah Kambunolangi', yang pertama dari *to minaa* (seorang pendeta). Kambunolangi' memiliki status sebagai dewa setengah. Keturunan salah satu saudara Kambunolangi mendapat tempat yang lebih rendah dalam tangga sosial: mereka adalah Datu Bakka' dan Pong Mala-leong, budak pertama, 'digunakan seperti kerbau untuk bekerja di sawah'. Kami berkenalan dengan mereka saat kami berdiskusi tentang pembagian kelas (lihat III.1.1).

Empat saudara Kambunolangi lainnya, Pande Patangnga' ('Orang yang pandai membuat rencana'), Pande Pandita (atau Pande Paita), Pande Manarang ('Tukang Kayu yang terampil') dan Pande Paliuk ('Orang yang luar biasa cakap') berkumpul untuk membantu Puang Matua membangun Rumah Besi di Tengah Langit, prototipe tempat tinggal penting di bumi. Ketika rumah itu selesai dibangun sebuah sawah pun dibangun, sawah basah pertama yang pernah dibangun. Namun, sawah itu tidak tumbuh subur karena padinya tidak tumbuh subur. Kemudian dua sosok lagi diciptakan dari puputan itu, yaitu pendeta padi pertama, Datu Mengkamrna' dan Karaeng Ma'loko-Ioko. Setelah para pendeta ini melakukan ritual padi (pertama), panen pun berjalan lancar.

Selain ritual padi, ritual untuk Rumah Besi di alam baka juga dilembagakan (*Merok: 123*), diikuti oleh ritual *maro* untuk menyembuhkan orang sakit (*idem: 143*), pesta *buah* besar dan yang terakhir, ritual *Merok*. Pada kesempatan ritual *Merok*, *to minaa* atau *sokkong bayu* melafalkan *Passomba Tedong* yang sering dikutip dalam teks ini. Selama perayaan (sur-

gawi) pertama, pohon *sendana* (= cendana) yang kaya raya didirikan di alam baka. Dan Puang Matua menetapkan:

"Inilah pohon *sendana* yang sarat dengan buah, yang akan kita ikat kerbau dengan kulit yang sesuai dengan upacara persembahan karena ini adalah pohon dengan darah manusia, ini adalah pohon yang cabangnya penuh dengan barang-barang berharga, yang akan kita ikat kerbau dengan bulu leher yang sesuai untuk pertunjukan adat, pohon dengan cairan kehidupan manusia bumi" (*Merok: 153*).

Bagian di atas mengungkapkan bagaimana pengorbanan kerbau khusus ditentukan (yang, setelah pertanyaan lebih lanjut diungkapkan, harus memiliki kulit abu-abu). Rincian serupa ditetapkan untuk ritual lainnya: setiap pesta dan juga ritual tertentu yang kurang rumit melibatkan hewan kurban dengan warna tertentu. Tanda-tanda ayam yang sesuai dijelaskan secara panjang lebar dalam *Passomba Tedong* (lihat *Merok: 94-96; 124-128*). Kriteria serupa menentukan kerbau apa yang akan dikorbankan, kriteria yang lebih rumit dengan ketentuan yang mencakup pasangan warna dan kelas sosial (*idem: 126-128*).

Litani ditutup dengan pernikahan Sambiralangi', putra pertama *to minaa*; pernikahan itu terjadi di alam atas, pengantinnya adalah bintang kuning yang cemerlang. Dari pernikahan ini lahir seorang putra, 'Buih Surga'.

'Buih Langit' menikah dengan Kembong Bura, 'Penuh Buih'. Melalui 'Langkah Langit', Eran diLangi', pasangan itu turun ke bumi. Di surga, pasangan ini telah menerima dari Puang Matua 7.777 aturan tentang ritual (*aluk*). Untuk membawa aturan-aturan ini ke bumi, 'Buih Langit' meminta bantuan Puang Matua. Ia memerintahkan seorang budak yang disebut

Pong Paku Lando ('Paku Panjang') untuk membawa aturan-aturan itu ke Bumi. Pong Paku Lando merasa beban ini terlalu berat dan karena itu ia hanya membawa 777 aturan *aluk*; inilah sebabnya jumlah aturannya hanya 777.

'Buih Langit' dan Kembong Bura memiliki seorang putra yang disebut Pong Mulatau, yang berarti 'Manusia Pertama (di Bumi)'. Isi *Pas-somba Tedong* dapat diringkas sebagai berikut:

1. Terbentuknya alam semesta: pertama-tama langit dan bumi terbagi menjadi dua, diikuti oleh pembagian tiga bagian yaitu langit, bumi dan alam baka. Pembagian siang dan malam.
2. Asal usul dewa-dewa yang lebih penting; yang paling menonjol adalah Gaantikembong, dewa surga; Pong Banggairante, dewa bumi; Pong Tulakpadang, dewa dunia bawah; Pong Lalondong, dewa alam orang mati; Indo' Belo Tumbang, Pelindung Pengobatan; dan Puang Matua, dewa atas.
3. Penciptaan manusia pertama dan dua hewan kurban yang penting, kerbau dan ayam, yang semuanya muncul dari abu puputan Puang Matua. Tumbuhan penting juga muncul, seperti kapas, padi tiga bulir dan nenek moyang nasi rebus. Debu emas dari puputan menghasilkan pohon *upas* beracun yang racunnya penting untuk berburu (lih. nasi rebus vs. tanaman *upas*; berburu di antara orang Toraja mungkin memang penting, tetapi bukan sebagai sumber makanan).
4. Penciptaan besi, bahan baku untuk peralatan pertanian dan senjata.
5. Pembangunan rumah pertama dan sawah pertama.
6. Asal usul pembagian kelas.
7. Pembentukan ritual-ritual utama.

8. Pemberlakuan aturan-aturan tentang hewan kurban.

#### VI.1.2a *Mitos penciptaan sebagaimana yang diwariskan di Riu (Lembang Suloara, Kecamatan Sesean)*

Van der Veen berutang kisahnya tentang asal usul alam semesta dan perayaan pertama ritual-ritual besar kepada *to minaa Kesu*'. Kisah tersebut mencerminkan pesona lanskap Kesu' yang, dengan tonjolan batu kapurnya yang menjulang tinggi mengingatkan pengunjung pada sketsa yang dibuat oleh seniman lanskap Tiongkok. Kisah mitos sebagaimana yang tercetak di bawah ini berasal dari Riu, sebuah wilayah yang terletak di lereng Sesean, tempat sawah-sawah yang sering kali dijejalkan di antara formasi batu raksasa, berbelok dari dekat puncak hingga ke dataran. Lanskap tersebut merupakan hasil interaksi yang menarik antara karya manusia dan alam. Dilihat dari atas, langit tercermin dalam ratusan sawah basah yang terkadang berukuran kecil sehingga tidak dapat dibajak. Lanskap tersebut sangat indah tetapi hingga antara pukul delapan dan sepuluh pagi, semuanya tertutup kabut. Ia hanya menampakkan diri saat terik matahari. Menjelang pukul lima sore, kabut turun dari puncak gunung dan menyelimuti pesona hamparan lanskap dalam kabut kelabu. Lanskap Riu lebih liar daripada Kesu'. Kisah penciptaannya mencerminkan dinamika lanskap.

Asal usul alam semesta dan silsilah umat manusia diceritakan kembali dan dijelaskan oleh *to minaa*. Ia bersikeras agar saya mencatat kisah penciptaan karena ritual pesta *bua'* tidak dapat dikomunikasikan tanpa didahului oleh mitos asal usul.<sup>12</sup>

Pada mulanya To Kaubanan, 'Ia yang Beru-

ada saat ini yang merupakan ringkasan dari mitos penciptaan yang beredar di Riu. Dalam kisah Ne' Mani, dewi Simbolongpadang dan khususnya Indo'

<sup>12</sup> Kisah penciptaan yang diberikan di sini menyimpang dari 'Tradisi yang dicatat oleh Ne' Mani'. Kisah Ne' Mani lebih terperinci daripada teks yang

ban' (nama alternatif untuk Puang Matua dalam Kesu'), dewa tertinggi di surga, tinggal di puncak, *do tangnganna langi'*, di tengah cakrawala. Ia menikahi Arrang di Batu, 'Cahaya di Batu', yang dalam bahasa Toraja Sa'dan dikaitkan dengan *ulunna langi'*, yaitu 'kepala' alam atas (lih. [Merok: 85](#)).<sup>13</sup> Dari pernikahan mereka lahir enam orang anak:

1. Datu Masarrang, Datu yang garang, berkarakter buas;
2. Datu Laulo';
3. Tau Allo;
4. Kanda Matu;
5. Pong Mulatau (leluhur manusia) dan
6. Datu Laukku'.

Datu Laukku' menikah dengan Datu Etan ('Penguasa Hitam') yang juga tinggal di *ulunna langi'*. Ia ingin membangun rumah dan mengorbankan seekor ayam (ayam ini merupakan pengorbanan pertama untuk membangun rumah; ayam dari semua warna kecuali putih dapat diterima untuk pengorbanan semacam itu). Persembahan itu disajikan di atas daun pisang (pesung).<sup>14</sup> Setelah itu rumah itu dibangun.

Dari pernikahan Datu Laukku dengan Datu Etan lahir enam orang anak:

1. Seno Betuan yang dipercaya untuk melaku-

---

Ongon-ongon menonjol. Dewi Simbolongpadang memisahkan langit dan bumi dengan menciptakan petir. Dewi Indo' Ongon-ongon turun ke dunia bawah untuk menjadi istri Pong Tulakpadang. Indo' Ongon-ongon membuat gempa bumi dan mengguncang tanah. Selain itu, ia menciptakan malam. Tokoh protagonis dewi yang sebanding tidak ada dalam mitos Kesu'.

<sup>13</sup> Terjemahan Van der Veen atas teks *Merok* (hlm. 85, bait 407 dst.) mengabaikan satu detail penting. Puang Matua diperintahkan oleh karyanya untuk menembus batu yang menyembunyikan calon istrinya dengan menggunakan *tallang baine*, (sepotong) *tallang*

- kukan *ma'pesung* selama upacara *ma'nene'*;
2. Do' Pare'-pare' (Indo' Pare'-pare'). Ia harus melakukan *ma'pesung* pada saat *ma'papa*, pembaharuan atap *tongkonan* (lihat VII.1.1; untuk pengorbanan ini seekor babi harus disembelih);
  3. Datu Manappa', Tuhan yang Dapat Dandalkan, yang merayakan *ma'sura tallang*, pengorbanan yang dilakukan untuk menebus pelanggaran;
  4. Do' Rua Tumbang (Indo' Rua Tumbang) diberi tugas yang disebut *ma'bate*, yaitu membawa tiang bambu. Ia adalah tumbang pertama. Ini mengejutkan karena tugas yang diberikan kepadanya (*ma'bate*) merupakan bagian dari ritual *maro*. Agaknya nama Tumbang tidak merujuk pada tumbang di pesta *buu'* tetapi kepada seorang pejabat yang harus jatuh kesurupan selama upacara *maro*;
  5. Lua' Toding (*Toding* adalah nama binatang hitam dengan bercak putih di dahi). Ia melembagakan pesta *Merok* asli dan menetapkan petunjuk untuk perayaannya;
  6. Lando' Samara, anak bungsu, melaksanakan pesta *buu'* pertama, sebuah ritual yang menggabungkan, seolah-olah, semua ritual lainnya. Samara adalah istilah untuk kerbau yang seluruhnya hitam kecuali bercak putih di kepalanya dan di ujung ekornya.

bambu *betina*. Pembalikan jenis kelamin (bambu biasanya merupakan simbol laki-laki) yang dikaitkan dengan tindakan dewa tidak boleh diabaikan begitu saja. Puputan Puang Matua memiliki simbolisme terbalik yang sebanding. Seorang informan, yang dimintai pendapatnya tentang makna puputan ini, menjelaskan kepada saya bahwa dua pipa bambu pada puputan adalah organ kewanitaan mereka, puputan yang sebenarnya adalah perut, bagian laki-laki dan bahwa keseluruhannya adalah simbol pernikahan.

<sup>14</sup> Juga nama dari pengorbanan tertentu, lihat VIII.7.

Enam pendiri ritual ini, anak-anak dewa Datu Laukku' dan Datu Etan, semuanya tinggal di 'kepala' alam atas (*ulunna langi'*).

Pong Mulatau, yang juga tinggal di *Ulunna Langi'*, menikahi Datu Langi' yang bertempat tinggal di surga. Anak-anak mereka lahir pada saat puncaknya:

1. Indo' Samadenna, yang, dengan Roda Pemintal Emasnya (*Unuran Bulaan*) menyiapkan benang pertama;
2. Barrang diLangi' membuat sawah pertama dan membawa persembahan yang pantas berupa tiga butir telur: *tallung telu*;
3. Datu Laega mendirikan pasar pertama (*pasa'*) dan menetapkan aturan untuk pengoperasiannya;
4. Tamma Lelu adalah penjudi pertama dan menetapkan aturan untuk melempar dadu;
5. Sambira Langi' memperkenalkan sabung ayam;
6. Datu Mangkamma adalah orang pertama di *indo' padang*; secara eksplisit disebutkan bahwa ia bukan hanya pemimpin ritual padi tetapi juga pendeta dari semua tanaman. Saat ini, *to indo' padang* secara eksklusif menjadi pemimpin atau pendeta ritual padi;
7. Manurun diLangi', 'Dia yang turun dari Surga', menjadi *kambi'* (penjaga) dari 7.777 ritual. Ia mengkategorikan ritual-ritual tersebut;<sup>15</sup>
8. Pande Patangnga', pandai besi pertama;
9. Pande Langi'na membuat kerbau pertama;
10. Pong Lumbang Koko adalah *kambi'* (penjaga) *to kasalan*, orang-orang yang telah melakukan pelanggaran;
11. Tambuli Langi' adalah orang pertama yang menjadi *to minaa* (untuk jabatan pendeta, lihat bab IX);

12. Killi'-killi', secara harfiah: kata-kata yang diucapkan kepada seorang anak kecil sambil menunjukkan jari yang siap menggigitnya dan membuatnya tertawa.

Maka, secara bertahap, ketertiban dalam berbagai hal tercapai, benang dipintal, padi ditanam, pekerjaan dibagikan dan ritual ditetapkan. Sejak saat itu, mitos difokuskan pada Manurun diLangi'. Ketika dewa ini ingin turun dari surga bagian selatan, ia melihat lautan luas (secara harfiah: ketika ia tinggal di ekor surga dan gerbang surga terbuka, ia melihat lautan yang besar). Ia membangun sendiri sebuah rumah di antara surga dan bumi (*ma'banua ditoke'*) yang digoyang-goyangkan oleh angin (*malentong dianginni*). Hati Ris 'membesar' ketika ia melihat dunia yang besar dan ia merenungkan bagaimana ia harus mencapai dunia ini karena di mana-mana hanya ada air. Ia berkonsultasi dengan To Kaubanan dan meminta sebidang tanah. Ia memperoleh sedikit tanah (*sangka'pan padang*) dan To Kaubanan berkata kepadanya, "Lemparkan gumpalan tanah yang telah kuberikan kepadamu ini ke laut". To Manurun diLangi' pun melakukannya, lalu ia bertanya, "Apa yang harus kulakukan dengan sebidang tanah kecil di sana? Memang sekarang ada tanah tetapi tidak ada rumput dan tidak ada yang bisa dimakan". To Kaubanan memberinya benih yang disebarnya. Benih itu tumbuh. Namun, tidak ada ternak dan sekali lagi To Manurun diLangi' memohon bantuan kepada To Kaubanan yang menjawab, "Di sini ada kerbau". Begitulah permohonan itu terus berlanjut hingga semua yang ada di bumi hadir secara lengkap. Kemudian Manurun diLangi' bertanya kepada To Kaubanan bagaimana ia harus turun dari Banua

<sup>15</sup> Tentu saja, 7.777 adalah angka asimbolis. Tujuh adalah angka penting dalam budaya ini. Empat angka

tujuh menunjukkan total inklusi dari semua ritual yang dapat dipikirkan seseorang.

diToke. Ia meminta 'jalan ke bawah'. To Kaubanan berkata, "Aku akan menyediakan *sepenuh langit*" (ranting langit), dan memerintahkannya untuk memanggil Pong Pakandona (budak?). Pong Pakandona kemudian membuat tangga - sebenarnya sebuah gunung tanah yang ia buat dengan memangkas tepi pulau yang berasal dari gumpalan tanah yang telah dilemparkan Manurun diLangi' dari surga. Kini semuanya telah lengkap, binatang-binatang telah menghuni bumi, bumi itu sendiri terbagi menjadi beberapa wilayah: Sulawesi, Eropa,<sup>16</sup> dst. Ketika Manurun diLangi' telah mendarat di bongkahan tanahnya yang disebut Lebukan, ia menyembelih tiga ekor ayam sebagai kurban untuk membangun sebuah rumah. Sementara itu ia juga telah meminta seorang istri dan permintaannya telah dikabulkan seperti semua permintaan lainnya. Seorang wanita terlempar dari alam baka. Ia bertemu dengan istrinya di dekat sumur. Namanya adalah Marin diLiku (*liku* = lubang). Istrinya bertanya kepadanya, "Apakah engkau tidak memiliki pembantu?" Manurun diLangi' menjawab, "Panggil saja seseorang yang bernama Indo' Kalumpepa". Bersama pembantu dari Sesean (gunung) ini, Marin diLiku pergi ke Manurun diLangi' dan pernikahan mereka pun terlaksana. Dari pernikahan mereka lahirlah sebelas orang anak:

1. Banggai di Rante; dialah *kambi'* (penjaga) *pitu lampa'na, pitu pulona', pitu ratu'na, pitu sa'bunna, 7.777* ritual yang telah disebutkan. Ia berbagi tanggung jawab ini dengan Manurun diLangi';
2. Sarung Lia yang berangkat ke Eropa;
3. Arung Bone yang menuju Bone;
4. Banne Rara', yang melakukan perjalanan ke A'riri Langi', Kutub Langit;

5. Datu Gantanang yang tinggal di Lebukan;
6. Datu Mangoting yang meneruskan perjalanan ke Palopo;
7. Rangga Danun yang berangkat ke Butu Apian;
8. Kila' kila' (Petir), yang kembali (ke surga);
9. Bota bulaan, yang merantau ke laut (mungkin menjadi nelayan?);
10. Mohammad, yang mengarahkan langkahnya ke Mekkah;
11. (Tidak dilaporkan).

Banggai diRante meninggalkan Lebukan setelah menyembelih seekor ayam. Ia berangkat dari pulau itu dengan perahu, sambil membawa serta ritual-ritualnya. Ia tiba di Rante Bulaan (Dataran Emas, nama puitis atau mistis untuk Tana Toraja). Di sana ia menikahi Rangga Uai (ular air; *rangga* adalah ular berkepala bercabang). Dari pernikahan mereka, lahirlah lima orang anak:

1. Puang diRano;
2. Puang Siguntu';
3. Puang diKalembang;
4. Puang diAo;
5. Seppa Bulaan.

Puang diRano tetap tinggal di Rante Bulaan tetapi saudara-saudaranya yang lain berangkat ke tempat lain. Di Rante Bulaan *kapa'* dilembagikan. Rincian lebih lanjut tentang *kapa'* ini: denda yang dikenakan pada *tana' kua-kua* ditetapkan sebesar satu ekor babi, pada *tana' karurung* satu ekor kerbau, pada *tana' bassi* enam ekor kerbau, pada *tana' bulaan* dua belas ekor kerbau. Untuk penjelasannya lihat II.5.2. Akibatnya, mereka yang termasuk dalam dua kategori pertama tidak dapat merayakan pesta *bua'* karena dua ekor kerbau (= *sang ayoka*,

akhir pada cerita tersebut.

<sup>16</sup> Tak perlu dikatakan lagi bahwa ini adalah tambahan

satu tim) harus dipersembahkan pada kesempatan tersebut.

Puang Siguntu' membawa para pengikutnya ke pemukiman Siguntu' dan mengadakan pesta *maro*. Namun, ia melakukan kesalahan sehingga semua orang menjadi gila. Mereka berhamburan ke mana-mana. Dalam keadaan tak sadarkan diri mereka memasuki hutan tetapi tidak dapat pulih. Hal ini mendorong kelima bersaudara itu untuk mengadakan pertemuan. Mereka pergi ke Bone dan kembali merayakan pesta kematian. Semua orang datang bahkan mereka yang sudah gila dan mereka pun kembali sadar. Kemudian orang-orang kembali ke Rante Bulaan. Setibanya di sana, pesta *bua'* dirayakan, ritual *bua'* pertama di bumi, *aluk sumpu langi'*, penyelesaian semua pesta karena semuanya telah berakhir.

Mitos ini berbeda dengan yang diceritakan dalam *Passomba Tedong* dari Kesu'. Tidak disebutkan tentang pembagian alam semesta menjadi tiga. Nama-nama yang diberikan kepada manusia pertama di tempat lain, Datu Laukku' dan Pong Mulatau, juga muncul dalam mitos ini tetapi di sini Manurun diLangi' memiliki arti yang sangat penting. Seperti dalam versi lain, ritual, pasar, adu ayam, dll. semuanya berasal dari hal-hal yang bersifat supraduniawi atau sakral. Tidak selalu jelas apakah mereka yang mendirikan ritual tersebut adalah laki-laki atau perempuan.

Kadang-kadang kita menemukan nama-nama dewa dan keturunan mereka yang sama seperti dalam Kesu' tetapi sering kali tugas atau fungsi mereka berbeda dari nama-nama dewa tersebut. Di sini juga para leluhur penting yang membangun rumah mereka di bumi sering kali mengambil istri yang dikaitkan dengan air (Lubang, Ular Air).

Mitos ini disajikan oleh *to minaa* (pendeta) secara keseluruhan untuk menekankan pentingnya pesta *bua'* yang besar.

#### VI.1.2b *Mitos penciptaan dari Tikala, lembang Suloara'*

Dalam versi Riu dari mitos penciptaan, dua dewi penting tidak ada yang dijelaskan secara panjang lebar dalam 'Tradisi yang dicatat oleh Ne' Mani' '. Mereka adalah Indo' Ongon-ongon dan Simbolonpadang (nama terakhir berarti: Simpul Rambut Tanah; *Indo'* = ibu, Ongon-ongon tidak dapat diterjemahkan). Para dewi tersebut adalah saudara perempuan yang memiliki beberapa saudara laki-laki, salah satunya adalah Labiu-biu. Simbolonpadang menciptakan petir dan menciptakan semua yang buruk; kemudian langit dan bumi terpisah. Labiu-biu kemudian membawa persembahan penebusan: ia menyalakan obor. Indo' Ongon-ongon turun ke dunia bawah di mana ia menikahi Penopang Bumi, Pong Tulakpadang. Pasangan itu menciptakan gempa bumi. Puangdilalundun, salah seorang saudara Labiu-biu dan dua saudara perempuannya, memiliki seorang putra, Puang Matua Tua (atau Puang Matua Terdahulu). Ia kemudian menjadi ayah seorang putra, Puang Matua Muda (pembedaan dua Puang Matua ini tidak ditemukan dalam mitologi Kesu' maupun Riu). Puang Matua Muda menciptakan manusia pertama di alam atas, Datu Laukku', seorang laki-laki (dalam Kesu' manusia pertama adalah seorang perempuan). Dari auman keilahiannya ia juga menciptakan: *to minaa* (pendeta) pertama; Killi'-killi', nenek moyang para pendeta *burake*; nenek moyang *to ma'gandang*, bersama dengan *to burake* seorang pejabat penting selama pesta *bua'* besar; nenek moyang pendeta padi; nenek moyang budak pertama; nenek moyang banteng kerbau; ayam pertama; babi pertama; anjing pertama; kucing pertama; nenek moyang padi; nenek moyang kapas; yaitu jenis bambu yang disebut *tallang* dan bambu tebal yang disebut *pattung*; nenek moyang sirih, pohon aren; pohon ipo yang beracun; pohon *sendana*; nenek moyang pisang dan

besi. Jumlah nenek moyang tersebut melebihi yang disebutkan dalam mitos penciptaan lainnya (misalnya Kesu'), tetapi 'Tradisi' Ne' Mani tidak menyebutkan hujan kecil. Di sisi lain, ia menyajikan kisah Ayam Gila, yang kehilangan akal sehatnya karena ia menikahi saudara perempuannya. Di Tikala juga, ritual berasal dari dunia atas. Manusia pertama turun ke pulau Pongko' dan hewan yang lebih penting juga turun dari dunia atas. Namun, tidak disebutkan adanya ritual penyembuhan di dunia atas, atau dewi Indo' Belo Tumbang (lih. *Merok*: 142-143, syair 728). Hanya penyembuhan anak Tulakpadang di dunia bawah yang berperan; anak itu disembuhkan oleh Marampio Padang. Ne' Mani' mengakhiri 'Tradisi'nya dengan cerita ini, sebagian tentang pencuri dari dunia bawah dan dengan demikian mengakhiri kisahnya tentang perbuatan besar para dewa jauh di dunia bawah.

## VI.2 Mitos yang menceritakan tentang kedatangan para leluhur di bumi dan petualangan keturunan mereka

### VI.2.1 *To manurun di wilayah puang: Tamborolangi' dan Lakipadada*

#### a. *Tamborolangi'*

Apa yang tertulis di bawah ini sebagian besar diambil dari artikel yang ditulis oleh Puang Paliwan Tandilangi' (Tandilangi' 1967, 1968). Tamborolangi' dan Lakipadada adalah leluhur terkenal dari ramage *puang* (atau ramage) yang memerintah hingga saat ini di Tallulembangna (wilayah *puang*). Sekitar empat puluh generasi yang lalu Puang Tamborolangi', putra Puang Matua, tinggal di alam atas. Datu Laukku', manusia pertama, sudah ada di bumi tinggal di sana bersama ciptaan Puang Matua

lainnya - tanaman dan hewan yang berguna seperti kerbau, babi, ayam, padi, kapas dll.

Awalnya Datu Laukku' dapat menggunakan tangga ke surga (*Eran diLangi'*, tangga surgawi) untuk berkonsultasi secara teratur dengan Puang Matua. Tetapi kemudian Puang Matua, yang marah oleh pelanggaran yang dilakukan oleh satu atau lebih manusia<sup>17</sup> membalikkan tangga itu sehingga kunjungan lebih lanjut tidak mungkin dilakukan. Sejak saat itu Datu Laukku' hanya dapat bertemu Puang Matua dalam mimpi.

Karena manusia tidak dapat lagi berunding dengan Puang Matua dan akibatnya *sukaran aluk* (ketetapan adat) pun merosot maka Tuhan Yang Maha Esa memutuskan untuk mengutus seseorang ke bumi untuk menyucikan dan menyempurnakan ketetapan tersebut. Pada waktu itu, peraturan adat tersebut - sejauh menyangkut upacara kematian - hanya terdiri dari upacara-upacara yang lebih rendah yaitu yang tidak melampaui *tallung bongi*. Puang Tamborolangi' kemudian diutus ke bawah untuk membawa *sukaran aluk sanda saratu'* yang berisi 7.777 ketetapan adat (di sini juga, angka 7 dilekatkan pada makna; *sukaran* berarti takaran, *aluk* upacara, *sanda* lengkap, dan *saratu'* seratus). Tidak disebutkan tentang budak yang meninggalkan 7000 *aluk* di surga. Diiringi suara keras, guntur dan kilat (kata *tamboro* berarti genderang menurut Tandilangi'; *Woordenboek* halaman 668 mendefinisikannya sebagai keranjang yang dianyam dari daun palem), *puang* turun dari surga (*langi'*). Ia tidak langsung turun ke bumi! Sebuah pintu menganga terbuka di surga tempat sebuah rumah diturunkan yang diperuntukkan baginya dan pengiringnya. Rumah itu melayang di antara surga dan bumi. 'Rumah Gantung' (*Banua*

<sup>17</sup> Dalam artikel Tandilangi' (1967) alasan yang diberikan untuk menghancurkan tangga tersebut adalah tindakan inses di Rura (lihat VI.3: Mitos mengenai

konsekuensi inses). Kisah lain tentang penyingkiran tangga surgawi datang dari tempat lain di Tana Toraja; lihat VI.4.2a: Kisah Pong Sumbang Sare Pio'.

*diToke*) ini tergantung di atas Kandora, sebuah gunung sekitar lima kilometer selatan kota Makale (Ma'kale). Di dalamnya tinggal putra Penguasa Surga bersama semua orang yang telah turun bersamanya dari atas: *to makaka*, budak, kerbau, dll. Disebutkannya *to makaka* (kelas petani bebas) dan budak menunjukkan bahwa kelas-kelas telah dilembagakan di dunia atas dan bahwa budak juga berasal dari surga. Dengan kata lain: lembaga perbudakan bukanlah inovasi tetapi disetujui oleh mitos kuno.

Mengingat bahwa secara keseluruhan, ketetapan-ketetapan adat juga memuat aturan-aturan perkawinan maka penduduk bumi berhubungan dengan Puang Tamborolangi' bahwa ia tidak mungkin mengajarkan mereka selama ia sendiri belum menikah. Maka ia mengambil Puang Sanda Bilik sebagai istrinya, seorang wanita yang muncul dari sebuah batu besar di sungai dekat Sapan Deata (terletak di tempat Sungai Sa'dan dan Sungai Maulu bertemu; *sappan* = bendungan, *deata* = dewa atau dewi).<sup>18</sup> Dewi sungai tidak mengabaikan kehati-hatian; sebelum menikahi Tamborolangi' ia ingin mengetahui segala sesuatu yang harus diketahui adalah *sukaran aluk* yang berarti bahwa seorang budak harus bolak-balik dua belas kali penuh antara Sapan Deata dan Kandora sebelum rasa ingin tahu sang *deata* terpuaskan. Maka putri air itu pun menikah dengan Tamborolangi' yang telah turun dari kayangan. Upacara ini merupakan prototipe untuk semua perkawinan di bumi (untuk ritual perkawinan di antara suku Toraja Sa'dan, lihat Van der Veen 1950). Perlu dicatat bahwa di Kesu', perkawinan Puang Matua di surga menjadi model bagi perkawinan manusia: di Tallulembangna, modelnya adalah *sukaran aluk* yang diberikan oleh Tamborolangi', lelu-

hur langsung mereka.

Sebelum perkawinan Sanda Bilik dan *to manurun* ditahbiskan ada diskusi tentang di mana tempat yang lebih baik untuk menetap, Banua di Toke, yang dikelilingi angin, dingin, atau rumah Sanda Bilik, lembab dan dingin karena air sungai. Pasangan itu memutuskan untuk membuat rumah mereka di tempat lain di atas tebing gunung Ullin di distrik Banga. *Tongkonan* dengan nama yang sama yang didirikan di sini adalah yang pertama di bumi (tidak ada jejak bangunan itu lagi).

Tiga jenis hewan kurban dipersembahkan kepada pasangan tersebut pada pernikahan mereka: 12 ekor kerbau, 12 ekor babi dan 12 ekor ayam yang semuanya sejak saat itu menjadi persembahan wajib pada upacara *mangrara tallu* (mungkin upacara ini mengiringi peresmian rumah adat; *mangrara* = menutupi dengan darah, *tallu* = pohon). Kemudian diikuti dengan penetapan semua ketetapan adat secara lengkap, *sukaran aluk sanda saratu'* yang berlaku terutama bagi Tallulembangna dan Ullin hingga saat ini. Ketetapan-ketetapan tersebut meliputi ketetapan untuk segala hal, upacara untuk orang yang telah meninggal dan yang berhubungan dengan hukum yang penting bagi interaksi sosial serta yang berkaitan dengan pertanian. Dalam konteks yang sama, manusia diajarkan cara mengolah sawah dengan bajak; bajak batu yang dibawa dari surga menjadi contoh, yaitu *tengko batu* (*tengko* = bajak, *batu* = batu).

Delapan orang anak lahir dari putri air Puang Sanda Bilik dan suaminya, *to manurun* Puang Tamborolangi'. Dua pergi ke surga, dua masuk ke air, sehingga empat kembali ke tempat asal ayah dan ibu mereka masing-masing. (Dia sendiri, kemudian, juga kembali ke tempat asal-

<sup>18</sup> Sanda Bilik, yang muncul dari sebuah batu besar di sungai, menggabungkan asal-usul seorang dewi di surga yang berasal dari sebuah batu dan seorang

leluhur penting di bumi yang muncul dari sebuah sungai atau sumur. Lihat juga [Van der Veen 1979: 20](#) catatan 14.

nya.) Yang tertua dari empat anak yang tersisa, Puang Maeso, menikah dengan Puang Tanrakisa. *Tongkonan* mereka berada di Rano. Dari persatuan ini, putri Deatanna lahir. Puang Maeso menerima seekor kerbau sebagai hadiah yang disebut *Sokko Remak*.<sup>19</sup> Anak kedua yang tetap di bumi, Puang Papa iLangi', tinggal di Gasing (Mengkendek) dan menikah dengan seorang istri yang muncul dari sebuah kolam yang juga terletak di Gasing. Namanya adalah Puang Lolong Kila'. Dari pernikahan mereka muncul empat orang anak: Puang Landek yang menetap di Simbuang di Sangalla'; Puang Paetong (atau Pa Etong) yang membuat rumahnya di Otin di Mengkendek; Puang Toding yang menetap di *tongkonan* Banua Lande di Ma'kale; dan Puang Panggoso yang juga memilih tempat tinggal di Ma'kale.

Anak ketiga dari Tamborolangi' dan Puang Sanda Bilik adalah Puang Tambuli Buntu atau Puang Tumambuli Buntu (kadang-kadang disingkat menjadi P. Mambuli Buntu). Tambuli Buntu berarti: orang yang melubangi bukit. Dengan cara inilah ia memperoleh air, suatu motif yang mengingatkan kita pada Musa dan batu karang (Kel. 17:6). Menurut versi lain, Bombo Kosik, seorang budak, memiliki kekuatan untuk melubangi lubang dengan air liur sirih (Nobele 1926:123). Bombo Kosik adalah nama yang luar biasa; nama serangga air yang mengeluarkan bau busuk. Dipercayai bahwa binatang ini muncul ketika mayat membusuk (*Woordenboek*: 246, di bawah kosik). Ini bisa menjadi indikasi bahwa budak ini dikaitkan dengan orang mati dan Barat. Puang Tambuli Buntu, putra Tamborolangi', adalah seorang pemburu yang memperoleh seekor anjing pemburu (dari ayahnya: warisan?) bernama Saliko Landara. Puang Tambuli Buntu menikah

dengan Manaek, putri Ambun diKesu'. Dari pernikahan Manaek dengan pangeran ini (kemudian dia menikah dengan yang lain), delapan anak lahir; Puang Patimba Bulasa yang tinggal di Kaero adalah yang pertama (Kaero menjadi *tongkonan layuk*, *tongkonan* paling terkemuka di Sangalla'); anak sulung ini menikah dengan Puang Pattala Bantang, anak Laki-padada dan putri dari Goa. Mereka mendirikan kerajaan Sangalla'.

Anak kedua Puang Tambuli Buntu dan Manaek adalah Puang Palaga yang memilih (*tongkonan*?) Tarongko di Ma'kale untuk tempat tinggalnya. Anak ketiga mereka adalah Puang Pasongka yang menetap di Bombo, Kecamatan Nonongan. Anak keempat adalah Puang Patulak Allo yang tidak diketahui lebih lanjut tentangnya. Adik laki-lakinya, Puang Marimbun, tinggal di Bungin di distrik Ma'kale. Anak keenam, Puang Bongga, pergi ke Salu, anak ketujuh, Puang Timban, ke Adi Tondongan, dan anak kedelapan dan terakhir, Puang Bilu, ke Lando (?). Daftar nama anak-anak ini memiliki satu tujuan, yaitu untuk menggambarkan bagaimana pada masa yang sangat awal keturunan garis keturunan *puang* telah tersebar dan membuat rumah mereka di lokasi yang berbeda tidak hanya di dalam wilayah *puang* tetapi juga di luar wilayah tersebut.

Anak keempat dari Tamborolangi' dan Sanda Bilik, Puang Sandaboro, terbang lebih jauh lagi dan tiba saat berburu di sekitar Teluk Bone. Ia hendak membelah bambu ketika sebuah suara kecil memanggilnya untuk menyelamatkannya dan menikahinya sebagai gantinya, dan membangun *tongkonan* di Batu Borong, sebuah tempat yang saat ini tidak dapat dilacak lagi. Suara itu ternyata milik seorang putri cantik yang muncul dari bambu. Sandaboro menikahi-

<sup>19</sup> *Sokko* = tanduk yang mengarah ke bawah; *remak* = banyak bicara; *Sokko remak* = Kerbau yang Banyak

Bicara yang Kakinya Melengkung ke Bawah.

nya. Dari pernikahan ini lahirlah Lakipadada.

b. *Petualangan Lakipadada sebagaimana dikisahkan oleh Puang Willem Popang Sombolinggi' (Sangalla' 1969)*

Puang Lakipadada adalah pendiri kerajaan-kerajaan di tiga wilayah *puang* (Tallulembangna) di Tana Toraja dan juga pendiri kerajaan-kerajaan penguasa Kerajaan Bugis Luwu' dan Kerajaan Makassar Goa.

Lakipadada, yang merenungkan masalah kematian, menyusun rencana untuk mencari keabadian (*tang mate*). Bersama anjingnya yang setia, ia berangkat. Anjing itu tetap bersamanya hingga ke tepi laut dekat dengan surga dan kemudian tidak dapat menemaninya lebih jauh. Di tempat ini Lakipadada bertemu dengan seekor kerbau air putih murni, Bulan Panarring, yang berkata kepadanya: "Jika aku membawamu menyeberangi lautan kau harus setuju untuk tidak memakan dagingku maupun daging keturunanku. Kerbau-kerbau putih yang akan lahir di negerimu akan buta" (kebutaan pada kerbau-kerbau putih memang lazim di Tana Toraja, di mana saat lahir hewan-hewan tersebut dilemparkan ke dalam gua atau lubang dan dibiarkan menghadapi nasibnya). Lakipadada menerima usulan itu. Namun, kerbau itu tidak dapat menyelesaikan perjalanannya. Ia tenggelam. Puang Lakipadada menyelamatkan diri dengan memanjat batu kapur.<sup>20</sup> Ia telah bertengger di sana cukup lama ketika seekor kepiting laut raksasa (*bungkang tasik*)<sup>21</sup> men-

datangnya dan menawarkan diri untuk membawanya ke surga. Ketika Lakipadada akhirnya tiba di sana, Puang Matua memberinya kehidupan abadi dengan syarat ia tidak tidur selama tujuh hari tujuh malam. Selama enam hari Lakipadada tetap terjaga tetapi pada hari ketujuh ia tertidur lelap. Puang Matua kemudian mengambil sesuatu dari pedang Lakipadada sebagai bukti bahwa ia telah tertidur. Dewa itu kemudian memberi tahu dia tentang kegagalannya tetapi membiarkannya hidup selama enam generasi. (Untuk versi lain lihat [Nobele 1926: 121-127.](#))

Sepanjang hidupnya, Puang Lakipadada melakukan banyak perjalanan, membawa pulang sejumlah kecil pedang yang luar biasa, *la'bo' penai*. Pedang-pedang ini adalah *Sudan* yang berasal dari Sudan, Afrika, dan sekarang dimiliki oleh para pangeran Goa; *Maniang* dan *Doso*, yang sekarang menjadi milik *puang* Ma'kale; dan *Bunga aru*, atau *Bunga waru*, milik *datu* (pangeran) Luwu'.

Dalam salah satu pelayarannya, Lakipadada mengalami kecelakaan kapal namun dapat menyelamatkan diri di atas sebuah batu karang. Lambat laun tubuhnya tertutupi rumput laut. Beruntungnya ia dapat bertahan hidup dengan memakan buah mangga karena pohon mangga tumbuh di batu karang tersebut.<sup>22</sup> Selama tujuh tahun ia memakan buah pohon tersebut. Suatu hari seekor elang laut atau garuda,<sup>23</sup> Langkang Muga, hinggap di atas batu karang. Setelah memakan buah mangga burung tersebut ter-

<sup>20</sup> Versi lain menceritakan bagaimana kerbau itu ketika tidak dapat berenang lebih jauh, mengorbankan dirinya dengan membiarkan seekor buaya memakannya. Sebagai pembayaran, buaya itu menawarkan untuk membawa Lakipadada menyeberangi lautan dengan selamat. Sebelum mengorbankan dirinya kerbau itu membuat Lakipadada berjanji untuk tidak memakan daging keturunannya, kerbau-kerbau putih. Untuk kisah lainnya, lihat Nobele 1926: 127-128.

<sup>21</sup> Ini mungkin menjelaskan mengapa, dalam konteks ritual yang lebih tinggi untuk orang mati di wilayah *puang* (dan juga di Kesu' dan Nanggala), selama upacara tertentu, patung kayu kecil yang diukir dan dihiasi dengan cat dibawa serta yang diberi nama *bungkang-bungkang* (= yang menyerupai kepiting).

<sup>22</sup> Mangga, bahasa Indonesia untuk mangga; Toraja: *pao*.

<sup>23</sup> *Garuda*: burung mistis dalam mitologi Hindu.

tidur dan Lakipadada kemudian memegang salah satu taji burung tersebut. Di tubuhnya Lakipadada menyimpan biji mangga.<sup>24</sup> Elang tersebut terbang tinggi dengan Lakipadada berpegangan erat pada tajinya. Di atas Goa, burung tersebut mulai turun. Lakipadada melepaskan pegangannya dan jatuh ke dahan yang bercabang. Sang garuda, yang terbang terus, menghilang dari pandangan. Lakipadada, yang terbungkus rumput laut, tampak lebih seperti binatang aneh daripada manusia. Orang-orang yang datang untuk mengambil air melihat Lakipadada. Pertama, seorang budak (*kaunan*) raja mencoba menyeret Lakipadada dari pohon tetapi budak itu mati. Kemudian seorang *to makaka* datang. Ia juga mencoba menjatuhkan Lakipadada dari pohon tetapi ia juga tewas. Kemudian Raja Goa sendiri datang dan barulah Lakipadada dapat turun dari tempat bertengger-nya yang tinggi. Raja memerintahkan Lakipadada untuk dibersihkan. Awalnya, rumput laut itu menolak untuk dibersihkan. Kemudian seekor burung berteriak, "Mandikan dia dengan ekstrak *lemo laa'* (buah jeruk); ia akan kembali berwarna seperti *danga-danga* (spesies *gladiola*)". Saran itu diikuti dan kemudian rumput laut itu terkelupas. Lakipadada sekarang menerima makanan dari piring-piring yang disajikan secara berurutan oleh sejumlah orang yang berasal dari kelas yang berbeda. Tidak seorang pun dari mereka yang berdarah bangsawan dan mereka semua meninggal. Akhirnya, raja menawarinya makanan dari piringnya sendiri. Karena raja tidak meninggal jelaslah bahwa orang asing yang tidak pantas dan luar biasa ini

pastilah orang yang berdarah bangsawan. Sementara itu genderang terus ditabuh tanpa henti. Lakipadada bertanya apa maksudnya. Ia diberi tahu bahwa istri raja akan melahirkan bayi. Hingga saat itu, wanita di Goa tidak dapat melahirkan kecuali melalui operasi. Lakipadada bertanya apa imbalannya jika ia membantu istri raja melahirkan anaknya tanpa menggunakan alat bantu apa pun dan ia menambahkan, "Sebenarnya, aku tidak menginginkan imbalan apa pun. Aku hanya menginginkan anakmu jika ia perempuan." Selama ini raja menyadari bahwa Lakipadada bukanlah orang biasa. Ia setuju. Lakipadada membantu persalinan dan semuanya berjalan lancar. Kemudian ia menikahi sang putri yang, berkat bantuannya telah lahir.<sup>25</sup> Dari pernikahan mereka, lahir tiga orang putra: Patala Bunga, Patala Bantan, dan Patala Merang.

Sebelum meninggal, Lakipadada mendaki puncak Latimojong dan membagi wilayah kekuasaannya menjadi tiga bagian. Patala Merang memperoleh Goa dan gelar Samba ti Goa; Patala Bunga memperoleh Palopo yaitu wilayah di utara Bone Puto dan timur Buntu Puang. Ia memperoleh gelar Datu i Waraë dan Payung ti Luwu'. Patala Bantan memperoleh wilayah yang sekarang dikenal sebagai Tana Toraja (tetapi wilayah yang diberikan kepadanya oleh Lakipadada tidak sama dengan Tator pada masa itu; wilayah tersebut meliputi wilayah di utara Mappolo Lambang hingga tikungan Tomini). Putranya ini dianugerahi gelar Puang Matasak ti Toraja.

Penguasa Goa mewarisi pedang Sudan dan

<sup>24</sup> Kemudian lubang ini berubah menjadi piring yang dibelah menjadi dua bagian. Sekarang lubang ini termasuk dalam benda-benda *pusaka* keluarga *puang*. 'Lubang mangga' ini sebenarnya adalah buah pohon palem, *Lodoicea Sechellarum*, yang merupakan tanaman asli Seychelles!

<sup>25</sup> Dalam versi Nobeles, Lakipadada menikahi cucu

perempuan sang pangeran (Nobeles 1926 : 126). Puang Tandilangi' menunjukkan kepada saya bahwa ia sendiri telah mengikuti contoh leluhurnya yang terkenal dengan menikahi seorang putri dari Goa (Puang Tandilangi', sebagaimana Puang Sombolnggi', adalah putra almarhum Puang Lasok Rinding dari Sangalla').

*doi' i manuk* (harfiahnya: uang dengan burung, 'uang jago aduan', koin yang dicetak oleh Inggris). *Datu* Luwu' diberi pedang Bunga Waru. Putra yang memerintah Tana Toraja menerima Bate Manurun, bendera yang turun dari surga, kain merah bergambar burung garuda.<sup>26</sup> Bendera tersebut hanya boleh dipajang saat seekor babi dikorbankan. Bendera tersebut dipajang pada upacara kematian atau acara kenegaraan yang khidmat dan pada kunjungan resmi pejabat tinggi. Putra kerajaan yang sama ini dihadiahi koin V.O.C. (Perusahaan Hindia Timur Belanda) sebagai *pusaka* (!) bersama dengan *kandaure*, hiasan dari manik-manik bernama Pattara. Menurut Nobeles, ia juga menerima dua kain kuno: Indo' Lebo dan Arang to Buang (Nobeles 1926). Pedang Maniang juga tetap berada di Tana Toraja di Ma'kale sendiri. Untuk item *pusaka* tambahan yang dikutip oleh Nobeles pembaca harus merujuk pada artikel Nobeles.

Petualangan Lakipadada, berkat banyaknya keajaiban yang terjadi, menyerupai ciri khas hikayat Melayu; narasinya juga mengingatkan kita pada I La Galigo dan kisah Tele Raa di antara suku Bare'e-Toraja. Dalam karya terakhir tokoh utamanya, Tele Raa, diangkut oleh Tobongkilo, seekor burung elang ke Tana ngKalë-loë, 'Negeri Gantung', sebuah pulau di laut surgawi (Adriani dan Kruyt, Vol. III, 1914: 440-442). 'Negeri Gantung' ini dapat dibandingkan dengan Rumah Gantung Tamborolangi' (lih. VI.2.1a). Dalam versi kedua kisah Tele Raa ia dan Tobongkilo menyeberangi laut untuk mendarat di sebuah batu tempat tumbuhnya *taripa jambi* (*Lodoicea Sechellarum*). Motif ini juga muncul dalam kisah Lakipadada

(lih. VI.2.1b). Dalam keterbatasan ruang yang tersedia, tidak mungkin untuk menelusuri persamaan antara mitos Lakipadada dan I La Galigo. (Untuk I La Galigo, lihat R. A. Kern, *I La Galigo, Catalogus der Boegineesche, tot de I La Galigo-cyclus behorende handschriften* [I La Galigo, katalog naskah Bugis yang termasuk dalam siklus I La Galigo, Leiden 1939.]

Salah satu keturunan Lakipadada adalah Sawerigadeng, pahlawan dalam banyak mitos. Salah satu di antaranya yang ada di Tana Toraja (di wilayah puang Mengkendek) telah dicatat oleh Salombe' (Salombe' 1975).

#### *Upaya menafsirkan mitos Lakipadada.*

Sedangkan Tamborolangi' adalah sejenis pahlawan budaya atau *Urheber* (dia mengajarkan manusia berbagai teknik dan setelah menyelesaikan misinya dia kembali ke surga), perhatian Lakipadada untuk kemanusiaan adalah sifat yang berbeda. Lakipadada, yang berasal dari surga tetapi dirinya tinggal di bumi mencari keabadian. Dia menetapkan tujuan ini untuk dirinya sendiri. Pencariannya untuk *tang mate* kurang atas nama kemanusiaan daripada untuk dirinya sendiri. Bagaimanapun, *to manurun* dari mana dia turun selalu abadi. Hewan pertama yang menemani dan membantu Lakipadada adalah seekor anjing. Ketika mereka telah mencapai lautan sang pahlawan, dibandingkan dengan Odysseus oleh Nobeles, berangkat untuk menyeberangi perairan yang memisahkan bumi dari surga. Di antara orang Toraja lautan tidak hanya dari dunia bawah seperti yang dipikirkan di Bali: laut merupakan hubungan antara bumi dan dunia atas. Perjalanan laut dicapai dengan bantuan seekor kerbau putih dan kepiting laut. Penolong pertama

disebutkan di sini harus dibedakan dari *bate manurun* (*bate* yang turun dari surga) yang berperan dalam ritual *maro* dianggap dirayakan, antara lain, di Tikala (lihat Vol. II).

<sup>26</sup> Untuk informasi tentang dua bendera pusaka yang dimiliki masing-masing di Goa dan Luwu', lihat Nobeles 1926. (Pusaka adalah istilah Indonesia, sering pusaka yang bernilai sakral.) 'Bendera' Sangalla' yang

menyerah; Ia, seperti manusia, fana karena dari semua hewan kerbau adalah yang paling dekat dengan manusia (lihat juga VII.1). Warna putih kerbau menunjukkan hubungan dekat antara binatang ini dan garis keturunan *puang* yang dianggap memiliki darah putih. Dibantu oleh binatang kedua, seekor kepiting laut, Lakipadada berhasil mencapai surga. Karena secara berkala ia, seperti ular yang berganti kulit, merupakan simbol kehidupan abadi. Lakipadada diberi tugas oleh Puang Matua: tidak tidur (tidur = kematian). Ia gagal tetapi karena ia berhasil tetap terjaga dalam waktu lama, umur panjang diberikan kepadanya.

Aspek menonjol lainnya dari pribadi Lakipadada adalah sebagai berikut: di Goa ia berhasil mengakhiri era persalinan rumit yang menampilkannya sebagai seorang dukun. Ini adalah contoh dedikasi dan bantuannya terhadap umat manusia tetapi juga bentuk kompensasi karena tidak mencapai tujuan keabadian. Ia sering bepergian dibantu oleh burung-burung surgawi (lih. penerbangannya dengan garuda atau elang laut) dan oleh makhluk-makhluk laut. Mereka melambangkan hubungannya dengan dunia atas dan dunia bawah. Hubungan ini juga muncul dari perjalanan Lakipadada di atas batu di tengah lautan. Di sana ia berubah menjadi semacam makhluk laut. Ia adalah seorang pria yang menyamar, dari semua penampilan ia adalah binatang buas yang telah dilahirkan oleh laut, terkutuk oleh rumput laut. Lautan menghubungkan surga dan bumi; Lakipadada sebagai binatang laut adalah mediator antara manusia dan dewa. Pohon tempat ia bertengger begitu lama adalah pohon dunia; batu tempat ia terdampar, adalah gunung dunia.

Gladiola memiliki warna yang dikaitkan

dengan makhluk hidup tingkat tinggi. Makan dari hidangan tertentu bagi orang Toraja dikaitkan dengan kelas tertentu. Elemen dunia bawah dan surgawi (samudra dan dunia atas), kutub yang berlawanan, disatukan dalam Lakipadada. Karena penekanannya sangat besar pada darah kepangerannya, ia mewakili pendeta dan pangeran. Ia memiliki tiga putra; mereka memerintah atas tiga kerajaan terpenting di Sulawesi Selatan: Goa, Luwu' dan Tana Toraja. Kemudian terbentuk tiga wilayah *puang*, Tiga Proa, yang diperintah oleh keturunan Tamborolangi'. Angka tiga terutama terkait dengan hal-hal yang berasal dari dunia atas. Sama seperti ada tiga dewa penting, demikian pula di wilayah penting sering kali ada tiga penguasa (Kesu', Tallulembangna). Dari dunia atas muncullah nasi tiga bulir; tiga batu perapian sering kali berfungsi sebagai metafora pada kesempatan yang berkaitan dengan dunia atas.

#### VI.2.2 *To manurun di Kesu'*

##### VI.2.2a *Manaek dan Palopadang (diceritakan oleh Bua' Sarungalla)*<sup>27</sup>

Dari perkawinan pertama Ambun diKesu' dengan Puang Mora, lahirlah seorang putra dan seorang putri, yaitu Palonga dan Manaek. Palonga dibunuh oleh orang-orang Luwu'.<sup>28</sup> Dari perkawinan kedua Ambun diKesu', yaitu dengan Pabane', lahir pula seorang putra dan seorang putri, yaitu Polopadang dan Lai' Ambun. Karena Palonga telah dibunuh, Polopadang ditakdirkan menjadi pembesar terkemuka di Kesu'.

Suatu hari Polopadang pergi menangkap ikan di Tadongkon, di sebuah sawah yang dikenal sebagai To' Kamiri (*kamiri* = Aleurites triloba). Sawah yang terletak di Kesu' juga

<sup>27</sup> Nama Manaek tidak dapat diterjemahkan; Polopadang = Bagian dari Tanah (Bumi).

<sup>28</sup> Antagonisme antara Kesu' dan Luwu' bermula dari peristiwa mistis ini.

disebut To Kalimbuang, 'Tempat Sumur'. Polopadang ditemani oleh anjingnya. Di sawah tersebut telah dibangun perangkap ikan, *gusian*. *Gusian* adalah ruang persegi panjang atau bundar di sawah yang telah dipartisi dengan dinding yang diperkuat oleh batang atau tiang yang saling bersilangan. Sawah itu sendiri adalah kolam ikan dan seperti setiap sawah dikelilingi oleh bendungan tanah. Untuk membiarkan air mengalir keluar dari *gusian*, Polopadang membuang tanah dari saluran keluar. Kemudian ia menyendok ikan yang terdampar dengan bantuan *bingka'* (kipas penampi kecil). Setelah ia menangkap sebagian besar ikan ia mencari ikan yang berlindung di antara tiang-tiang. Di antara tiang-tiang tersebut sering kali terdapat ruang yang dalam. Ketika mengulurkan tangan untuk memeriksa celah tersebut tangan Polopadang tersangkut. Betapa pun ia menarik tangannya takkan pernah lepas. Kemudian ia memerintahkan anjingnya untuk menjemput Manaek, saudara tirinya. Anjing itu berlari ke rumah Manaek di mana ia menggonggong dan terus menggonggong dengan sangat keras sehingga Manaek mengikutinya dari kejauhan. Kemudian Manaek kembali ke rumah tetapi anjing itu mulai menggonggong lagi. Hal ini terjadi beberapa kali. Akhirnya Manaek pergi bersama anjingnya cukup jauh untuk menemukan saudaranya, Polopadang. Ia memohon padanya untuk mengambil jaketnya dan berjanji padanya untuk melepaskan haknya atas suksesi. Manaek membawa jaket itu dan memukul lengan Polopadang dengannya tiga kali. Kemudian Polopadang berhasil melepaskan tangannya.

Informan saya menyimpulkan narasinya dengan informasi bahwa *kabusungan* pergi ke Manaek dan *kandean saratu'* ke Polopadang. Komentar ini perlu penjelasan. *Kabusungan*

dapat diterjemahkan sebagai 'sakral, disucikan', atau lebih baik lagi sebagai 'sangat suci'. Ini menyiratkan bahwa Manaek telah mencapai status yang setara dengan seorang *puang*. Inilah alasan mengapa ia menyandang julukan *Datu Baine* (Dewi atau Putri, gelar yang ia gunakan saat *mantaa' bati* (lihat Vol. II dan Vol ini, IV.6.1). *Kandean saratu'* berarti seratus piring atau seratus mangkuk makan. Dalam bahasa Indonesia *undundui kandean saratu'* secara kasar setara dengan 'menyentuh seratus mangkuk makan dengan bibir'. Ini berarti bahwa seseorang diizinkan untuk mengambil makanan dari semua hidangan kecuali milik seorang budak. Bagi seorang *puang*, ini menandakan kehinaan sedemikian rupa sehingga ia makan dari piring seorang *to makaka*. Diterapkan kepada seorang *to makaka* yang berkedudukan tinggi, ungkapan itu menyiratkan bahwa ia makan dari piring seorang *to makaka* yang berpangkat rendah (lih. *Woordenboek*: 123). Dalam cerita saat ini, *saratu'* menunjukkan bahwa Polopadang - seperti Esau dalam Alkitab - menyerahkan hak kesulungannya dan bergabung dengan barisan *to makaka*. Meskipun keturunan murni Manaek melalui status *puang* sebenarnya lebih tinggi derajatnya daripada keturunan Polopadang, hampir tidak terlihat perbedaan dalam praktiknya. Akan tetapi, benda-benda yang dikaitkan dengan Manaek memiliki corak sakral. Hal ini khususnya terjadi pada hasil tangannya yang dikenal sebagai Kain Tak Jadi (*Tannuntangmangka*) yang dibahas dalam bab VIII bagian 3.

#### VI.2.2b Polopadang dan Deatanna (diceritakan oleh B. Sarungallo)

Suatu hari Polopadang sedang berjalan di ladang jagung ketika ia melihat seorang wanita cantik berkulit sangat cerah.<sup>29</sup> Namanya adalah

ini, Deatanna disebut Tonglo Sugi', Yang Sangat

<sup>29</sup> Ada sejumlah versi mitos ini. Dalam salah satu versi

Deatanna dan ia baru saja turun ke bumi dari surga melalui pelangi. Polopadang menangkupnya. Terkejut, ia berteriak, "Hai manusia bumi, mengapa kau berani melawan dewi sepertiku?" "Aku sungguh-sungguh ingin kau menjadi istriku", kata Polopadang, "karena kau sangat cantik." Namun Deatanna menjawab, "Aku menolak. Aku seorang dewi dan kau hanyalah manusia biasa." Akan tetapi, Polopadang tidak mau melepaskannya. Akhirnya Deatanna mengalah dengan syarat ia berjanji tidak akan mengucapkan kata-kata yang tidak senonoh. Janji ini diberikannya kepada wanita itu.

Dari pernikahan Deatanna dan Polopadang lahirlah seorang putra. Namanya Pairunan (Paerunan). Suatu hari Pairunan sedang bermain-main dengan gasing emas yang ia terima dari ayahnya. Mainan itu membentur tulang kering ayahnya sehingga Polopadang mengucapkan beberapa kata makian. Deatanna langsung berkata, "Ayahmu telah menggunakan bahasa yang kasar jadi sekarang kami akan meninggalkan rumah dan dunia ini". Ia baru saja selesai berbicara ketika pelangi muncul. Deatanna, anaknya dalam gendongannya, naik ke surga. Polopadang melihatnya menghilang dari pandangan. Ia juga mencoba untuk naik tetapi jatuh kembali ke bumi. Ia berduka atas mereka yang sangat dalam. Dengan segala macam tipu daya ia mencoba untuk mencapai istri dan putranya tetapi tidak berhasil. Kemudian ia mencoba cara lain: ia ingin memanjat lebih tinggi melalui cakrawala tetapi ini juga gagal. Sambil menangis dan sengsara ia berjongkok di pantai. Kemudian seekor kerbau putih mendekatinya. Tedong Bulaan (= Kerbau Putih) adalah namanya. Gagang tombak bambu mencuat dari punggungnya. Seseorang telah menancapkannya di sana untuk mengejar

binatang itu dari hutan. Kerbau itu mendekat dan bertanya kepada Polopadang, "Mengapa kamu menangis?" Polopadang menjawab bahwa ia sedang mencari istri dan anaknya yang berada di surga tetapi tidak berhasil menemui mereka. Kemudian kerbau itu menjawab, "Cabut tombak dari punggungku dan aku akan mengantarmu sebagian jalan ke tempat tujuannya". Polopadang melakukan apa yang diminta kepadanya. Kemudian dibuatlah perjanjian bahwa keturunannya tidak akan memakan daging kerbau putih; mereka yang memakannya akan terkena kudis.

Kerbau itu kemudian membawanya ke cakrawala. Di sana ia menurunkan Polopadang yang sekali lagi menangis tersedu-sedu karena ia tidak dapat melangkah lebih jauh. Kemudian matahari berkata bahwa ia bersedia untuk membantunya, "tetapi aku terlalu panas, kau tidak dapat memanjat bersamaku. Aku akan meminta adikku, bulan, untuk membantumu". Beruntunglah bulan juga memiliki belas kasihan kepada Polopadang dan dengan bantuan benda angkasa ini Polopadang dapat mencapai alam atas. Di sana ia bertemu dengan seorang budak yang sedang mengambil air dari sebuah sumur. Polopadang bertanya untuk siapa air itu ditujukan dan budak itu menjawabnya, "Untuk Deatanna dan putranya". Kemudian Polopadang bertanya kepadanya apakah ia boleh minum dari air yang baru saja diambilnya. Tanpa diketahui, ia menjatuhkan gasing emas yang dibawanya ke dalam bambu (dengan air).

Ketika Pairunan mandi, gasing itu muncul. Ia berteriak, "Gasing, gasingku!" Awalnya Deatanna tidak percaya bahwa itu memang mainan Pairunan, tetapi akhirnya ia memutuskan untuk menginterogasi budaknya. "Mungkin Polopadang sudah sampai surga", katanya

---

Kaya. Dia berulang kali mencuri buah *kaise'* dari ladang Polopadang. Pencurian itu menarik perhati-

annya. Akhirnya Polopadang berhasil membuka kedok pelakunya.

saat itu. Keesokan paginya Polopadang pergi menemui istrinya. Para pembantu Deatanna bertanya kepadanya untuk apa dia datang. "Saya ingin bertemu dengan istri dan anak saya Pairunan". Para pembantu itu pergi menemui Deatanna dan kembali dengan pesan: "Anda boleh bertemu dengan istri dan anak Anda asalkan Anda membawa air yang dibutuhkan untuk hari ini dalam keranjang ini". Ini adalah tugas yang mustahil karena keranjang itu dijalin dengan longgar. Kemudian Polopadang duduk di tepi sungai dan menangis tersedusedu. Seekor belut menjulurkan kepalanya keluar dari air dan bertanya kepadanya, "Mengapa Anda menangis?" Polopadang menjawabnya, "Saya harus mengangkut air dan harus membawanya dalam keranjang ini. Karena ini lebih dari yang dapat saya lakukan saya tidak akan pernah melihat istri dan anak saya lagi". Kemudian belut itu melilitkan tubuhnya melalui lubang-lubang di keranjang itu sehingga tidak ada air yang bisa bocor darinya. Sejak saat itu, bagi keturunan Polopadang, memakan belut menjadi hal yang tabu.

Namun Polopadang belum mencapai tujuannya karena tugas kedua menyusul. Para pembantunya memberitahunya bahwa sebelum matahari terbenam ia harus mengalihkan air dari mata air ke halaman rumah Deatanna. Ia mulai mengerjakan tugas yang tak ada habisnya itu tetapi ia segera duduk dan menangis. *Serangkak* (?) kebetulan lewat dan bertanya, "Mengapa orang itu menangis?" Polopadang menjelaskan kepadanya tentang keadaannya, kemudian *serangkak* itu memanggil teman-temannya yang bersama-sama dengannya mengerjakan pekerjaan Polopadang.

Namun, sekali lagi, ia tidak diizinkan untuk berhadapan langsung dengan Deatanna. Tugas baru diumumkan: sebelum hari berakhir ia

harus mengisi empat keranjang dengan jagung, sebutir demi sebutir.<sup>30</sup> Kali ini tikus datang untuk menyelamatkan Polopadang tetapi orang-orang masih tidak mau berpisah dengan Deatanna (tidak jelas siapa yang dimaksud dengan "orang-orang": penduduk alam baka? kerabat Deatanna?). Pekerjaan selanjutnya menyusul: sebelum hari berakhir, ia harus memakan seluruh ladang ubi jalar. Kini babi hutan menghalangi Polopadang dari kegagalan. Kemudian tugas terakhir pun ditetapkan: dalam kegelapan pekat Polopadang harus menunjukkan istri dan anaknya di tengah kerumunan besar orang. Kali ini seekor kucing dan seekor kunang-kunang membantunya. Kucing itu, sambil mengeong, duduk di depan Deatanna dan kunang-kunang hinggap di simpul rambutnya. Dengan demikian Polopadang dapat menunjukkan istri dan anaknya. Ia mendapat izin untuk membawa mereka kembali bersamanya ke bumi di mana mereka menikmati hidup yang panjang dan bahagia. (Lihat juga Radjab 1950, cerita no. 17, hlm. 108-116.)

### VI.1.2.3 *To manurun di Riu*

(Suloara' dan Lando Rundun: silsilah Riu, sebagaimana diceritakan oleh *to minaa* di wilayah itu, 1970)

Setelah ditetapkannya aturan mengenai *kapa'* (denda yang dikenakan atas perceraian yang mengikuti dengan pembagian kelas), masyarakat Riu merayakan ritual *maro* dan *bua'* yang pertama. Puang diRano, anak Banggai diRante dan Rangka Uai (lihat VI.1.2a), menikah dengan Datu Lino; untuk pernikahannya dia melakukan perjalanan ke Lino, sebuah desa atau daerah yang informan saya, *to minaa*, tidak dapat temukan lokasi tepatnya (Lino sebenarnya berarti dunia kasat mata, dunia manusia, dunia ini).

<sup>30</sup> Menurut versi lain: empat keranjang penuh jiwawut.

Pasangan itu memiliki empat anak:

1. Pong To Minaa (*to minaa* yang pertama);
2. Sangga di Olang;
3. Datu Nangka;
4. Marambio Padang (Marampio Padang). Di banyak bagian Tana Toraja ia muncul dalam mitos yang menceritakan tentang eksploitasi seorang pencuri dari dunia bawah, kadang-kadang menyamar sebagai babi (lih. VI.4).

Pong To Minaa pergi dari Lino ke Rura; ia membawa 7.777 aluk (adat, ritual) bersamanya dan melakukan pesta *bua'* (luar biasa karena pendeta yang memimpin pesta *bua'* bukanlah *to minaa* tetapi *to burake*). Sangga di Olang pergi ke Olang di suatu tempat di selatan (Palopo?). Dua saudara kandung yang tersisa tinggal di Lino.

Pong To Minaa menikahi Datu Rura. Dari perjodohan ini lahirlah Londong di Rura (pada saat ini *to minaa* menceritakan kisah inses yang dilakukan di Rura; lihat VI.3). Londong di Rura tenggelam dan bersamanya dua anak yang ingin ia nikahi. Pondan Padang (Marampio Padang) menaati petunjuk tentang tata cara perkawinan. Ia memiliki seorang anak, Puang di Lino, yang menikahi Buen Manik di Rura. Mereka memiliki delapan orang anak:

1. Pabane', yang pergi ke Kesu';
2. Paiiri yang melakukan perjalanan ke Matampu' (barat);
3. Pasonti', yang menetap di Kabutuan Allo (sebelah timur);
4. Pong Saban Ranga yang melakukan perjalanan ke Sinadi (nama gunung tinggi di Duri);
5. Padarra pergi ke Rappan (Rappang);
6. Beka'-beka'
7. dan Bara Dondi tetap tinggal di Rura;
8. Pong Rumase berangkat ke Palopo.

Pabane' membawa 7.777 aluk bersamanya ke Kesu' dimana ia menikah dengan Ambun di Kesu'. Di Kesu' keturunan mereka yang paling terkenal adalah Polopadang dan Manaek. Polopadang (Polo Padang) tinggal di Kesu', Manaek bertempat tinggal di Nonongan. Anak-anak Ambun di Kesu' dan Pabane' yang lain tersebar:

Petimba Bulaan bermukim di Sangalla';  
Malulung Sandi hijrah ke Rangri (?) di Sangalla';  
Pata Langi' pergi ke Tikala;  
Takia Bassi ke Angin-angin;  
Pong Songgo tinggal di Tadongkon, Kesu';  
Amba Bunga berdiam di Ma'kala,  
Pangarungan di Tallunglipu;  
Tengko Asik di Barana', Tikala;  
Palairan pergi ke Tagiri melalui Sesean dan menikah dengan Kiding Langi'. Pasangan ini memiliki tiga anak:

1. Seredadi;
2. Bongga Tonapo;
3. Pong Sanda Bulunna.

Seredadi menikah dengan Bai (Babi). Anak-anak mereka adalah Datu Manoting, Karaeng Dua dan Tali Siba'ba. Datu Manoting menetap di Karua, Karaeng Dua berangkat ke Palopo, Tali Siba'ba berangkat ke Duri.

Bongga Tonapo menikah dengan Datu Banane. Mereka memiliki tiga anak:

1. Lambe' Susu yang berangkat ke Salokan (Riu);
2. Patiang Boro yang berangkat ke Buntu (Riu);
3. Bongga ke Salu, yang berangkat ke Salu (Kesu').

(Pada titik ini diikuti ringkasan nenek moyang penting Toraja di tempat lain, misalnya Karasiak di Madandan, dll.)

Informasi paling penting mengenai sejarah

Riu berkaitan dengan turunya Lambe' Susu ('Payudara Panjang'). Ia menikah dengan Salokan. Anak dari Lambe' Susu dan Salokan adalah Lando Rundun, si cantik dari Sesean berambut panjang yang menikah dengan seorang pangeran dari Bone. Secara singkat kisahnya adalah sebagai berikut: Lando Rundun, seorang 'putri' cantik biasa mandi di sebuah mata air (mata air ini masih dipamerkan kepada para pengunjung). Suatu hari ia kehilangan sehelai rambutnya yang terbawa arus sungai ke hilir Sungai Sa'dan. Di sana seorang pangeran Bugis menemukan rambut tersebut. Ia terkesan dengan panjangnya rambut tersebut yang mungkin hanya dimiliki oleh seorang wanita cantik. Ia terus menyusuri hulu sungai hingga menemukan Lando Rundun (*lando*: panjang; *rundun*: membiarkan rambutnya terurai, misalnya, setelah mandi). Akan tetapi, ia tidak serta-merta setuju untuk menjadi istrinya: sang pangeran harus mengadakan banyak pesta sebelum ia dapat menganggapnya sebagai miliknya. Untuk kisah ini lihat [Van der Veen 1979: 1-17](#).

Lambe' Susu, setelah bercerai dari Salokan menikah dengan Emba Tau. Dari pernikahan ini lahirlah Suloara',<sup>31</sup> leluhur terkenal dari ramage-ramage Sesean yang mendiami wilayah pegunungan. Ia memiliki sejumlah saudara laki-laki yang sebagian dari mereka pergi ke tempat lain untuk tinggal. Dalam konteks ini Marimbunna penting. Ia pergi ke Tikala. Ia hampir kalah dalam perang melawan suku Bone. Akan tetapi, Suloara' tidak mengalami kekalahan apa pun. Marimbunna kemudian mengadakan pertemuan. Ia mengusulkan untuk menyatukan kekuatan dengan Suloara'. Sebagai sekutu, mereka memperbaiki perjuangan melawan suku Bone di bawah pimpinan Suloara'.

Bone dikalahkan. Pertemuan diadakan lagi. Di sini Suloara' (Riu) diakui sebagai *ambe'* (ayah), Marimbunna (Tikala) sebagai *indo'* (ibu) sehingga terjadi dualitas dengan kekuasaan laki-laki dan perempuan.

Ketika Tikala merayakan ritual kematian, kepala kerbau dikirim ke Riu; Ketika Riu merayakan maka kepala-kepala tersebut akan diserahkan kepada Tikala. Pertukaran ini terjadi antara *tongkonan* yang merupakan *sibali* satu sama lain.<sup>32</sup>

#### VI.2.4 *Kedatangan Leluhur dari Pulau Pongko'*

Menurut mitos Toraja, leluhur mereka meninggalkan surga di masa lampau untuk mendarat di Pulau Pongko' ('Gundukan Tanah Bulat'; juga disebut Kalebu' = Bukit Kecil). Pulau ini terletak di suatu tempat di utara Sulawesi. Ketika penduduk Pongko' mendengar bahwa musuh dari barat mendekati Pongko' dengan armada perahu, penguasa pulau itu mengadakan pertemuan. Salah satu komandan pasukannya menawarkan diri untuk mencoba mengalahkan musuh. Dia tidak menunggu kedatangan armada musuh tetapi meluncurkan perahu untuk menemui mereka di laut. Dalam perjalanan mereka para pembela dihantam badai. Delapan perahu (*lembang*) mereka menyimpang dari jalur mereka dan akhirnya mendarat di daerah tak berpenghuni yang sepi di dekat muara Sungai Sa'dan. Orang-orang di atas perahu kemudian mengikuti jalur sungai ini hingga akhirnya mereka tiba di Rante Bulaan, Dataran Emas. Dari sini mereka berangkat ke Limbong dan Rura. Desa yang terakhir berada di Duri: desa ini merupakan latar dari mitos berikutnya (lihat VI.3). Sebagian mitos tersebut didukung oleh artefak pra-

<sup>31</sup> *Suloara'*: 'Dia yang dadanya bersinar seperti toreh'.

<sup>32</sup> *Sibali*: menjadi berpasangan, menikah. Konsep ini

mengandung bentuk timbal balik antara dua rumah (subramages). Lihat VIII.1: *Tongkonan*.

sejarah yang ditemukan di seluruh wilayah Duri, yaitu peti mati dengan jenis yang sama seperti yang ditemukan di Tana Toraja. Sarkofagus ini tidak lagi digunakan saat ini. Perlu disebutkan juga fakta bahwa suku Duri dianggap sebagai suku Toraja yang telah menganut Islam. Bentuk pemerintahan beberapa federasi di daerah ini sangat mirip dengan pemerintahan di wilayah *puang* di Tana Toraja (Tideman 1933: 359, 467).

### VI.3 Mitos tentang akibat inses

Mitos terpenting dalam konteks ini adalah tentang drama Rura. Kami mengikuti versi yang diriwayatkan oleh B. Sarungallo (1969). Peristiwa itu terjadi pada saat langit dan bumi masih terhubung oleh tangga. Ada dua saudara laki-laki, Londong diLangi' dan Londong diRura (*londong* = ayam jantan, atau, dalam diksi puitis, laki-laki). Yang pertama belum menikah, yang terakhir sudah menikah dan memiliki empat anak, dua laki-laki dan dua perempuan. Ketika mereka mencapai usia dewasa, mereka mencari pasangan hidup tetapi tidak ada orang yang dapat mereka nikahi (atau, jika orang seperti itu memang ada, mereka mungkin terlalu rendah kedudukannya untuk menikah dengan mereka). Keempat saudara itu bertanya-tanya apakah tidak ada jalan keluar dari kesulitan mereka dan mereka memutuskan untuk mengirim dua budak, Pong Maleleong dan Pong Datu Bakka', ke Puang Matua untuk menanyakan apakah mereka mungkin dapat menikah di antara mereka sendiri. Kedua budak itu berangkat tetapi dalam perjalanan mereka berpikir lebih baik dan berunding satu sama lain. Jika Puang Matua memberi mereka jawaban negatif pasti tidak akan ada pesta per-

nikahan. Karena itu mereka menelusuri kembali jejak mereka dan melaporkan kepada tuan mereka bahwa Puang Matua telah memberikan persetujuannya untuk pernikahan saudara laki-laki-perempuan antara saudara laki-laki dengan saudara perempuan mereka. Sekarang persiapan dilakukan di Rura (terletak di Duri)<sup>33</sup> untuk pesta *la'pa' kasalle* (*bua' kasalle*) yang besar. Bernyanyi dan menari akan dilakukan dan seorang *burake* (pendeta) akan memimpin. Akan tetapi, para peserta pesta menderita oleh murka Puang Matua: banjir besar menggenangi seluruh tempat pesta dan siapa pun yang ada di sana tenggelam. Kedua budak dan Londong diRura juga tewas. Hanya Londong diLangi'<sup>34</sup> yang selamat. Puang Matua kemudian memutuskan untuk memanggil Londong diLangi' ke surga. Londong diLangi' datang dan bertanya mengapa dia dipanggil: Londong diRura sudah tenggelam, bukan? Puang Matua menjawab bahwa ia hendak memutuskan hubungan dengan bumi karena ia tidak mau lagi terlibat dalam urusan manusia. Akan tetapi, pertama-tama ia memberikan empat biji pohon pinang kepada Londong diLangi': satu dari empat buah masih utuh, satu buah dibelah dua, satu buah dibelah empat dan satu buah lagi dibelah delapan. "Bawalah biji-biji ini, tanamlah dan lihatlah mana yang berkecambah." Setelah Londong diLangi' pergi, Puang Matua membalikkan tangga langit; sisa-sisa tangga ini tidak berada di Duri tetapi di Kesu' dalam bentuk kompleks batu Sarira.

Setelah kembali ke bumi, Londong diLangi' menanam kacang-kacangan itu. Kacang itu tidak tumbuh seluruhnya yang berarti bahwa perkawinan antara saudara laki-laki dan saudara perempuan tidak diperbolehkan. Namun,

<sup>33</sup> Duri adalah negara asal Toraja Sa'dan di Sulawesi yang mistis - dan mungkin juga nyata; Namun juga, itu adalah daerah tempat tinggal orang-orang Toraja ini untuk sementara waktu.

<sup>34</sup> Ada dua versi mitos ini. Menurut versi lain, Londong diRura diselamatkan dan menjadi patriark Toraja Sa'dan.

kacang kedua tumbuh yang menandakan bahwa perkawinan antara sepupu pertama, *sampu pissan*, diperbolehkan. Kacang ketiga dan keempat juga berkecambah yang berarti perkawinan antara *sampu penduan*, sepupu kedua, dan antara *sampu pantallun*, sepupu ketiga, diperbolehkan.<sup>35</sup>

Dalam mitos ini ada beberapa hal yang menonjol: inses yang dilakukan terjadi antara saudara laki-laki dan saudara perempuan jadi bukan antara ayah dan anak perempuan atau ibu dan anak laki-laki. Kisah ini merupakan dasar mitos tentang peraturan perkawinan di bumi yang berlaku bagi kerabat dari generasi yang sama, dan - hal ini kurang jelas dijelaskan - dari kelas yang sama.

Para budak sebagian besar bertanggung jawab atas hukuman tersebut; campur tangan mereka turut menyebabkan putusnya hubungan antara surga (lih. VI.4.2a, kisah Pong Sumbang Sare Pio, orang miskin yang menyebabkan tangga surgawi terbalik dengan mencuri batu api dan baja Puang Matua). Puang Matua muncul sebagai dewa yang menghukum, peran yang biasanya diberikan kepada dewa Tandiminanga dan Pong Lalondong di dunia bawah. Setelah memberikan hukuman, Puang Matua tidak lagi ikut campur dengan umat manusia (tetapi lihat hal. 119 untuk argumen bahwa ia tidak menjadi *deus otiosis*).

Untuk versi lain tentang banjir besar di Rura, lihat [Kruyt 1923/24: 95-97](#). Versi lain lagi datang dari Dr. H. van der Veen yang diringkaskan di sini sebagai berikut:

Putra Londong di Langi akan menikahi saudara perempuannya sendiri. Pong Maratintin, si Pendusta, diutus oleh orang tua pasangan muda itu untuk bertanya kepada Puang Matua apakah

pernikahan itu dibolehkan. Pertama-tama Puang Matua membelah buah pinang menjadi dua bagian dan berkata bahwa pernikahan dengan tata hubungan seperti ini (antara saudara laki-laki dan saudara perempuan) tidak dibolehkan. Kemudian ia membelah salah satu dari dua bagian itu menjadi dua dan menyatakan bahwa pernikahan antara pasangan yang memiliki hubungan seperti itu, antara sepupu pertama, juga tidak dibolehkan. Hanya jika keduanya adalah sepupu kedua, pernikahan dapat dipertimbangkan. Namun, Pong Maratintin yang jahat ingin mengganggu ketertiban di bumi dan melaporkan kepada Londong di Langi dan istrinya bahwa pernikahan antara saudara laki-laki dan saudara perempuan dibolehkan. Pesta pernikahan pun dirayakan. Murka Puang Matua melanda tempat perayaan itu. Hubungan dengan surga pun terputus. 'Zaman Keemasan'<sup>36</sup> pun berlalu. Padi tidak lagi tumbuh sebagaimana mestinya dan rentan gagal panen. Wabah menyerang ternak sehingga mereka tidak dapat berkembang biak lagi; dan penyakit merupakan momok bagi umat manusia.

## VI.4 Berbagai mitos

### VI.4.1 *Ulelean; pendahuluan*

Dalam banyak *ulelean*, para pahlawan pria dan wanita yang awalnya miskin meraih kemakmuran: mereka memperoleh sawah dan kerbau dan mereka sendiri, atau orang tua mereka, dikuburkan menurut ritual kematian yang sangat tinggi. Sementara kisah-kisah Eropa bergenre ini lebih menyukai peri yang baik dalam peran sebagai pengirim kekayaan, kisah-kisah Sa'dan menampilkan tokoh protagonis miskin yang ditolong oleh padi yang berubah

ramage penting di wilayah Sa'dan. Mitos tersebut ditempatkan di sini, karena menggambarkan bagaimana larangan pernikahan masuk ke dunia.

<sup>36</sup> Bukan ungkapan Toraja.

<sup>35</sup> Mitos yang ada sekarang berasal dari Kesu' dan mungkin saja dicetak di bagian VI.2.2: *To manurun* dalam Kesu', yang menggambarkan Londong di Langi' (atau Londong di Rura) sebagai leluhur awal semua

menjadi manusia ([Van der Veen 1924c: 2-4](#)) atau oleh hewan: kucing, burung padi, anjing, monyet, tikus, belut, dll. Ketika padi bertindak sebagai penyelamat, *ulelean* sering diceritakan pada saat padi sedang matang. Penolong penting lainnya bagi orang miskin adalah kerbau. Dalam cerita rakyat ini, ia adalah Sokko Me-bali, atau Sokko Remak, seekor kerbau dengan tanduk melengkung ke bawah (ciri yang oleh orang Toraja dianggap jelek). Ia adalah simbol kemiskinan dan status rendah tetapi ia dapat berbicara, sebuah hadiah yang bahkan tidak dapat ditandingi oleh kerbau termahal di masyarakat. Melalui kerbau ini, pemiliknya yang miskin, seorang gadis dalam kisah Babu' Solong, seorang pemuda dalam kisah So' Patelang, mengumpulkan kekayaan yang sangat besar.

*Ulelean* sebagian besar adalah kisah-kisah bertipe *Cinderella*. Tokoh favorit lainnya dalam cerita-cerita ini adalah Pottala, *Till Eulenspiegel* dari Toraja. Tema *Cinderella* muncul kembali dalam dongeng Saredadi (Radjab 1950, Hikayat no. 14), To lao Mepare, To Ma'bone, Seba Sola Pia biung ([Van der Veen 1924c: 2-4](#)), Babu' Solong, So' Patelang, Tonggo (Yang Sangat Baik), Sere Tapong, Sere Dodo dan To Kalala', Si Miskin ([Van der Veen 1924c](#)).

Kadang-kadang nama para pahlawan pria dan wanita dalam kisah-kisah ini merujuk pada pakaian mereka yang minim: Sere Tapong, 'Orang yang mengenakan sarung yang robek dari serat *akan*'; Sere Dodo, 'Orang yang sarungnya compang-camping'; Babu' Solong, 'Orang yang menggunakan sarung daun pinang sebagai penutup punggung' (bukan tikar yang dijalin dari alang-alang). Dalam *ulelean* lain, tokoh utamanya dibentuk secara keliru.

Kadang-kadang para pahlawan yang malang itu dibantu oleh *deata*, dewa dan dewi. Ini terjadi, misalnya, dalam kisah Tonggo dan To Kalala'.

*Ulelean* mencerminkan impian-harapan orang Toraja: banyak kerbau, lumbung padi yang penuh, dll. Motif 'meja-tertata', di mana peran keledai dimainkan oleh seekor ayam jantan atau seekor kerbau yang membuat semua keinginan menjadi kenyataan sering muncul. Di tempat lain di Indonesia, ayam jantan dan kerbau merupakan agen pengabul impian. Orang-orang miskin dan anak-anak yatim yang menjadi kaya dapat dilihat sebagai tokoh yang berada di antara 'miskin' dan 'kaya', sebagai 'mediator sosial' dalam pengertian yang dibe-rikan Lévi-Strauss (Lévi-Strauss 1967: 223).

#### VI.4.2 Kisah pencurian dan dunia bawah<sup>37</sup>

##### VI.4.2a Kisah Pong Sumbung Sare Pio ('Orang yang memakai kain perca yang dijahit menjadi satu')

Dahulu bumi dihubungkan dengan surga melalui sebuah tangga (Eran diLangi' = tangga surgawi). Kaki tangga tersebut berada di Rura (lihat VI .3). Orang-orang yang ingin meminta sesuatu kepada Puang Matua atau *deata* menaiki tangga tersebut. Onee Pang Sumbung Sare Pio (nama tersebut menunjukkan orang miskin) menaiki tangga tersebut dan mencuri batu api dan baja milik Puang Matua. Karena marah atas pencurian tersebut, Puang Matua menendang tangga tersebut hingga jatuh ke bumi dalam keadaan berkeping-keping. Ujung terjauhnya adalah Sarira, punggung puncak gunung yang membentang melalui Kesu', Rantepao dan Ma'kale (nama Sarira, atau, lebih baik lagi, Tindak Sarira, berarti Pelangi).

Setelah tangga itu hancur, seorang anak dari

mencuri buah *kaise'* dari ladang Polopadang.

<sup>37</sup> Satu versi VI.2.2b: Polopadang dan Deatanna, mungkin cocok di sini. Dalam versi ini Deatanna

Londong diLangi' di Rura jatuh sakit. Dalam keputusan, ibu anak itu berteriak, "Bagaimana aku bisa pergi ke surga sekarang untuk meminta obat kepada Puang Matua untuk menyembuhkan anakku?" Kemudian Puang Matua menjatuhkan sebatang kayu ke bumi dan berkata, "Gunakan ini sebagai pengganti tangga surgawi". (Diceritakan dalam: [A. C. Kruyt 1923/24: 160-161.](#)) Mitos ini dikenal dalam sejumlah versi. Dalam beberapa versi, Pong Sumbung Sare Pio disebut Pong Sumbung Pio Saratu', 'Dia yang telah menjahit seratus helai kain pinggang'.

#### VI.4.2b *Mitos Marampio Padang*

Ketika manusia mulai menetap di bumi, petunjuk jalan mereka adalah pengorbanan, mereka menentukan wilayah desa di sekitarnya. Dimulailah penanaman, semak *kaise'* tumbuh berderet-deret (*kaise'*: semak dengan buah merah). Kemudian datanglah anak seseorang dari dunia bawah dan mengambil buahnya. Marampio Padang melihat buah *kaise'*-nya sedikit di malam hari dan banyak di siang hari. Ia meminjam tombak Datu Nakka'. Marampio Padang menusuk anak seseorang dari dunia bawah. Datu Nakka' mencari tombaknya, ia tidak melihatnya lagi.

Marampio Padang menawarkan kerbau dan sawah dan emas murni tetapi Datu Nakka' menolaknya. Datu Nakka' menganggapnya bertanggung jawab dan mengajukan permintaan yang tidak dapat dipenuhi. Kemudian Marampio Padang pergi untuk mengumpulkan liana pembawa rejeki dan rotan dengan ketiak yang menyatu.

Marampio Padang membuat keranjang. Sampurari membuka lapisan-lapisan bumi yang terletak di atasnya dan Marampio Padang bergerak di sepanjang tali, menggunakan keranjang sebagai tangga, turun ke alam baka. Di sana ia tiba di dahan-dahan atas pohon mangga.

Ia mendengar suara genderang penduduk alam baka. Kemudian Marampio Padang berkata, "Untuk siapa genderang itu ditabuh?" Seorang penggembala kerbau menjawab, "Untuk anak Pong Tulak Padang yang ditikam di atas langit. Banyak dukun telah mencoba menyembuhkannya tetapi anak itu tidak kunjung sembuh". Marampio Padang berkata, "Bawa aku ke anak itu". Gembala kerbau berkata, "Berikan aku mangga maka aku akan membawamu ke sana".

Sesampainya di desa, Marampio Padang berkata, "Bagi saya, jika sudah tidak ada orang di atas rumah, barulah saya akan mulai mengoleskan obat saya". Setelah masuk ke dalam rumah ia mengusap-usap tubuh anak itu dengan telapak tangannya beberapa kali, lalu mencabut tombaknya. Tubuh pangeran penghuni alam baka itu bangkit dengan sehat dan naik ke tepi sungai, sehat seperti biasa. Pembayaran untuk Marampio Padang diajukan kepadanya. Ia berkata: "Hadiah yang pantas untukku adalah jika kamu melakukan hal yang mendatangkan berkah".

Kemudian mereka meletakkan sesaji di altar; segala sesuatu yang menunjang keindahan kurban diletakkan di altar. Marampio Padang melihatnya dan berkata, "Itulah sekarang pembayaran saya: keindahan ritual kurban". Ia bertanya dan berkata: "Apa yang ditanam dari pohon pisang di sana?" Mereka menjawab: "Batangnya". Marampio Padang bertanya lagi: "Dan dari pohon aren?" Ia diberitahu: "Buahnya ditanam".

Marampio Padang bertanya lagi: "Bagaimana dengan pohon cendana?" (kayu cendana; Toraja: *sendana*). Orang-orang berkata, "Cabang-cabangnya dipotong dan ditanamkan ke tanah".

Ia bertanya lagi: "Bagaimana dengan bambu ramping itu?"

Mereka berkata, "Batang bawahnya sudah ditanam".

Ia bertanya lagi, "Apa yang membuat bunyi itu?" Orang-orang menjawab: "Gendang". Marampio Padang pun berkata, "Semua itu biarlah menjadi upahku!"

Marampio Padang mengambil upah itu dan menaruhnya di keranjangnya. Ia kembali dengan tali sambil memukul-mukul gendangnya berulang-ulang.

Para penghuni alam baka berkata, "Ia datang untuk menyembuhkan apa yang telah diperbuat tangannya". Tumbuhan yang turun dari surga kini telah menyatu dengan tumbuhan yang muncul di bumi. Marampio Padang mengembalikannya kembali kepada Datu Nakka'.

Marampio Padang pergi untuk menyadap tuak. Hujan mulai turun. Datu Nakka' pun memetik salah satu daun pohon Marampio Padang. Marampio Padang pun berkata kepada Datu Nakka': "Kembalikan daunku, tombakmu, bukankah aku juga sudah mengembalikannya kepadamu?" Datu Nakka' mengembalikannya tetapi daunnya sudah layu. Datu Nakka' menawarkan harta bendanya tetapi Marampio Padang menolaknya. Orangnyanya sendiri, Datu Nakka', menawarkan. Dan Marampio Padang mulai menggunakan Datu Nakka' sebagai budak untuk bekerja di sawah. Marampio Padang adalah orang yang murah hati; ia memanggilnya anaknya.

Marampio Padang kemudian menghancurkan siklus ritualnya: pesta pengorbanan babi di rumah, pengorbanan di altar, pesta *Merok*, ritual pesta *maro* di mana rebung dimasukkan

ke dalam tanah. Semuanya berfungsi untuk perlindungan; setelah itu, pesta *bua'* pun dirayakan.<sup>38</sup>

Dari cerita tersebut, kita belajar bahwa dunia bawah tidak seburuk yang tersirat dalam kata tersebut. Dalam budaya kita, istilah tersebut memiliki konotasi yang lebih suram daripada di kalangan orang Toraja. Orang Toraja percaya bahwa berbagai tanaman budidaya berasal dari dunia bawah dan juga bahwa hubungan baik dapat terjalin antara orang-orang di bumi dan orang-orang di dunia bawah.

Berbagai versi cerita Marampio Padang telah sampai ke kita.<sup>39</sup> Dalam versi di atas, pencurinya adalah seorang anak dari alam baka, dalam versi lain dia adalah seekor babi. Babi ini kemudian merupakan padanan dari babi yang diciptakan di alam baka. Pohon *sendana* dari alam baka merupakan padanan dari pohon *cendana* surgawi yang disebutkan dalam *Passomba Tedong* (*Merok*: 152-153). Pohon mangga di alam baka juga memiliki liontin di pohon surgawi. Pohon aren yang berasal dari alam baka dapat dikenali dari fakta bahwa cabang-cabangnya di sisi kiri mengarah ke bawah; di sebelahnyanya ada juga pohon *Arenga saccharifera* yang berasal dari alam baka (*Merok*: 91). Penyembuhan anak Pong Tulakpadang di alam baka memiliki kemiripan dengan penyembuhan yang dilakukan Indo' Belo Tumbang di alam baka saat anak Puang Matua, Banno Bulaan, 'Air Beras Emas', sakit (*Merok*: 142-143, bait 726 dst.).

<sup>38</sup> Marampio Padang juga muncul dalam Pangimbo Manuk, doa yang diucapkan pada Kurban Ayam, yang diberi anotasi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda oleh Van der Veen (lihat bait 124). Sayangnya, 'doa' ini belum diterbitkan.

<sup>39</sup> Untuk variasi tentang Sulawesi, lihat [Van der Veen 1976: 434, catatan 119](#). Di seluruh Indonesia kisah ini berulang; bentuknya mungkin bervariasi tetapi temanya tetap sama: pencurian yang dilakukan oleh

seseorang atau hewan dari dunia bawah. Kisah serupa juga ditemukan di Goa (lihat B. F. Matthes, *Boeginese en Makassarse legenden* [Legenda Bugis dan Makassar dalam Ds. H. van den Brink, Dr. Benjamin Frederick Matthes, Amsterdam 1943: 384-385]). Untuk kisah yang ada di antara orang Batak, lihat W. Braasem dalam *Oriëntasi* no. 17; untuk versi yang berlaku pada orang Iban, lihat Gomes 1911: 300-316.

Turunnya Marampio Padang ke alam baka merupakan kebalikan dari ambisi manusia yang paling serius, yaitu kontak dengan alam baka. Namun, hal itu juga merupakan pelengkap bahkan penyeimbang dari upaya manusia untuk berkomunikasi dengan alam baka. Akan tetapi, dalam ritual tidak ada upaya untuk melakukan turunnnya manusia ke alam baka tersebut karena upaya tersebut akan membahayakan pendeta karena dikaitkan dengan kematian. Kerajaan orang mati dicapai melalui sebuah lubang di tanah.

#### VI.4.3 *Tulangdidi' dan Bulu Pala'*

##### VI.4.3a *Tulangdidi'*

Tulangdidi' sedang menenun di kolong rumah ketika anjing ayahnya datang dan mengotori hasil pekerjaannya. Kemudian ia memukul anjing itu dengan 'pedangnya' (*bali-da*) hingga mati. Ia menggendong anjing itu ke samping rumah dan menutupinya dengan tikar. Seekor burung gagak menyampaikan berita itu kepada ayahnya. Melihat anjingnya telah terbunuh ia bertanya siapa yang telah melakukan itu. Tulangdidi' berkata bahwa ia adalah Tulangdidi'. Kemudian ayahnya berkata bahwa ia akan membunuh Tulangdidi' bersama anjingnya. (Catatan: anjing itu telah mati; mungkin kita harus membacanya membunuhnya seperti anjing.) Ibunya memberinya telur ayam dengan nasi mentah (*barra'*). Mereka pergi; kemudian ayahnya berkata, "Di sini aku akan membunuhmu". Ia berkata, "Sedikit lebih jauh ke utara, di sanalah burung dara berkumpul dan burung-burung berkumpul". Setelah berlayar ke hulu, ayahnya berkata: "Di sini". Dia berkata: "Tunggu, saya pergi dulu dan buang air". Lalu Tulangdidi' menambahkan

telur merpati ke telur ayam yang dimilikinya. Ketika dia kembali dia berkata, "Tolong memotong aku, lewat tengahnya".

Ayah Tulangdidi kemudian memotongnya tepat di tengah. Seekor merpati keluar dari telur; mematuk telur ayam. Ketika ayam jantan itu sudah dewasa, ia mengumpulkan belatung dari tubuh Tulangdidi'.<sup>40</sup> Ayam jantan Tulangdidi' menjalankan tugas *to ma'peuli'*, budak perempuan yang mengeluarkan belatung dari mayat (lih. Vol. II), sebuah tindakan pemurnian yang menjadi bagian dari ritual kematian yang sangat penting. Di sini, ayam jantan menjadi perantara antara dunia bawah dan dunia atas. Setelah mengumpulkan belatung-belatung itu, ayam jantan berkata, "Hiduplah kembali, Tulangdidi'" ([Van der Veen 1924/25: 71-72](#)). Maka, ia pun hidup kembali, pergi tinggal di hutan dan mengumpulkan kekayaan yang besar karena ayam jantan itu membuat kerbau, beras, dll. muncul secara ajaib. Seseorang memberi tahu orang tuanya bahwa ia masih hidup dan telah menjadi kaya. Mereka tidak mempercayainya. Akan tetapi mereka mengunjungi gadis itu. Tulangdidi' memperlakukan ibunya lebih baik daripada ayahnya. Ia memberinya makanan di mangkuk kucing dan memberinya sebuah tabung batu kapur kosong. Ketika ayahnya ingin mengeluarkan kapur dari wadah itu, lantainya ambruk. Setelah jatuh dari lantai, Tulangdidi' menyuruh kerbau-kerbaunya untuk membunuh ayahnya. Ia diinjak-injak sampai mati dan dikubur di bawah kotoran kerbau. Ketika kemudian ibunya meninggal, ia dimakamkan dengan megah.

Dahulu kala orang-orang sibuk menumbuk padi. Ayam jantan Tulangdidi' dipukul dengan sekop yang digunakan untuk memberi makan babi.<sup>41</sup> Ia terbang ke surga dengan

<sup>40</sup> Menurut Radjab, ayam jantan mengumpulkan tulang-tulang Tulangdidi'; agaknya penulis ini menduga ada hubungannya dengan kata tulang dalam

bahasa Indonesia. Akan tetapi, dalam bahasa Toraja, Tulangdidi' berarti 'Yang Tegak Kuning (Satu)'.

<sup>41</sup> Dalam versi alternatif, alat itu adalah alu padi; ayam

Tulangdidi' memegang bulu ekornya. "Mari kita terbang ke bulan", kata ayam jantan itu. Di sana Tulangdidi' masih tersisa yang sejak saat itu dikenal sebagai Indo' Sadenna atau Indo' Samadenna (diterjemahkan sebagai: Ibu Segalanya di Tangan, Ibu Segala yang Ada; [Merok: 71, bait 348](#)).

Dalam *Passomba Tedong* Tulangdidi' terdapat salah seorang putri Pong Banggairante. Menurut versi cerita yang lain, ayam jantan Tulangdidi' berubah menjadi rasi bintang (Manukna Lapandek atau Londongna Tulangdidi'). Ketika rasi bintang ini muncul di langit, para petani Kesu' (Rantepao) mulai menanam padi. Pada kesempatan ini seekor ayam dikorbankan ([Van der Veen 1924c: 69](#)).

Apa yang kita hadapi tampaknya merupakan mitos bulan (Tulangdidi' yang menenun; Tulangdidi' yang dipotong menjadi dua). Hubungan lainnya adalah Tulangdidi' dengan ekor dan padi. Aspek astral muncul dalam puisi berikut:

"Indo' Sadenna memiliki roda pemintal emas yang ia gunakan sebagai tongkat, Apa yang telah dicampur ia ambil sebagai bagiannya, ayam jantan Lapandek, Mereka saling mengikuti ke bulan di tempat tinggi, saling memacu, musim-musim bertemu, Di mana mereka memperhatikan memudar dan membesarnya bulan."

(Ditranskripsi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda oleh [Van der Veen 1924c: 69](#))

Ayam jantan adalah teman Tulangdidi' yang telah memberinya kekayaan:

---

jantan itu mengalami patah sayap dan terbang ke langit.

<sup>42</sup> Tidak jelas secara pasti konstelasi mana yang dimaksud orang Toraja. Petunjuk mungkin diberikan oleh konstelasi Tamangkapa (= Sang Pengepak Sayap, Sang Ayam Jantan) dari Suku Toraja *Bare'e*. Kon-

"Burung Lapandek, ayam jantan Tulangdidi', bulir-bulir padi yang penuh ini sekarang sedang ditabur, yang berbintik-bintik warna, di atas tikar emas bermain dengan air sumur yang mengalir deras; Biarkan (tanaman) dilindungi, Jangan biarkan akarnya membentur apa pun, sehingga (tanaman) dapat tumbuh tinggi, yang tunas-tunas mudanya tidak mati." (Terjemahan dari [Van der Veen 1924c: 69](#))

Dua fragmen puisi yang direproduksi di sini dalam urutan logisnya muncul dalam urutan terbalik dalam naskah aslinya. Saya tidak dapat menjelaskan alasannya. Puisi tersebut merupakan litani yang dibacakan sebelum menabur benih padi oleh *to indo' padang*, pendeta padi. Litani tersebut menegaskan pentingnya Tulangdidi' dan ayam jantannya untuk penanaman padi.

Londongna Tulangdidi' atau Manukna Lapandek, Ayam Jantan Tulangdidi' atau Unggas Lapandek (sebuah tempat di wilayah *puang*, Tallulembangna), adalah sebuah konstelasi yang digunakan dalam penjadwalan fase-fase tahun pertanian ([Van der Veen 1924c: 70](#)).<sup>42</sup>

Penerjemahan nama Tulangdidi' sulit. Van der Veen menganggap 'Yang Tegak Kuning (Yang Satu)' sebagai upaya yang akurat, sebuah nama yang mungkin merujuk pada padi (yang matang).

Untuk versi tambahan dari mitos Tulangdidi', lihat Radjab 1950: 104-107 dan Van der

stelasi ini memiliki peran yang serupa dengan peran Londongna Tulangdi di' di antara Suku Toraja Sa'dan. Pleiades merupakan kepalanya, Sabuk Orion merupakan tubuhnya, dan Sirius merupakan ekornya ([Van der Veen 1924c: 70](#)). Mitos Tulangdidi' dan ayam jantannya juga ditemukan di antara Suku Toraja *Bare'e*.

[Veen 1924c: 69-73](#)).

#### VI.4.3b *Bulu Pala'*

Karena kisah ini dalam banyak hal merupakan padanan dari kisah Tulangdidi', saya menyajikannya kembali dengan panjang lebar (berdasarkan [A. C. Kruyt 1923/24: 310](#) dst.).<sup>43</sup>

Dahulu kala ada seorang ayah dengan tujuh orang putra yang tinggal di gunung yang dikenal sebagai Lapandek dekat Mebali. (Rumahnya, kandangnya dan harta benda lainnya yang menjadi miliknya masih dapat dikenali di lokasi ini.) Nama putra bungsunya adalah Bulu Pala', 'Telapak Tangan Berbulu'. "Anak ini", begitu kata ayahnya, "mungkin membawa malapetaka". Namun banyak orang yang melihat anak itu berkata: "Anak ini baik". Akibatnya sang ayah mulai lebih mencintai putra bungsunya daripada anak-anaknya yang lain. Karena itu saudara-saudara laki-laki anak itu menjadi iri padanya dan memutuskan untuk membunuhnya. Suatu hari salah seorang saudara laki-laki berkata, "Ayah telah meninggal, mari kita gali kubur untuk menguburkannya". Ketika saudara-saudara laki-laki itu telah menyiapkan kubur, mereka bertanya kepada Bulu Pala': "Berbaik hatilah untuk melihat apakah sekarang kubur itu cukup besar untuk ayah". Bulu Pala' berbaring di dalam kubur dan merenggangkan tubuhnya. Saudara-saudaranya kemudian dengan tergesa-gesa menaburinya dengan tanah dan menguburnya hidup-hidup. Namun, anjing dan ayam jantan anak itu berhasil membebaskan tuan mereka. (Ayam jantan, konon, adalah hewan yang luar biasa karena ia dapat memberikan apa pun yang diinginkan tuannya: seekor kerbau, seekor

babi, sebuah rumah, apa pun yang diinginkan.) Ketika anak laki-laki yang seharusnya sudah mati itu kembali bersama saudara-saudaranya, mereka heran melihat kemunculannya kembali tetapi kebencian mereka kepadanya tetap tidak berkurang. Suatu hari mereka berkata, "Ayah sudah meninggal, mari kita pergi menebang kayu untuk membuat peti jenazah (*duni*) bagi ayah".<sup>44</sup> Ketika peti jenazah itu sudah dipersiapkan, mereka berkata, "Saudaraku, berbaringlah di dalamnya, sehingga kami dapat mengetahui apakah peti itu cukup besar untuk ayah". Bulu Pala' melakukan apa yang diminta tetapi begitu ia berbaring di dalam peti jenazah, saudara-saudaranya menutup peti jenazah itu, mengikat papan-papannya menjadi satu dan melemparkan semuanya ke sungai.

Sungai mengalir deras dan membawa peti mati itu ke laut. Anjing dan ayam jantan tertinggal di belakang. Karena tidak ada yang memberi mereka makan lagi, ayam jantan itu ingin mematok makanan ternak yang diberikan saudara-saudaranya kepada babi-babi tetapi salah satu dari mereka memukulnya sehingga sayapnya patah. Ayam jantan itu sekarang pergi mencari tuannya untuk mengeluh tetapi ke mana pun dia mencari dia tidak dapat menemukannya. Dia mencari di tepi sungai dan bertanya kepada arus: "Apakah kamu melihat tuanku?" Tetapi arus menjawab bahwa hari sebelumnya tuannya telah hanyut dan sekarang sudah sangat jauh. Ayam jantan itu, ditemani anjing, berjalan ke hilir dan ketika mereka tiba di muara sungai mereka melihat peti mati kayu mengapung di sana. Ayam jantan itu terbang ke sana dan bertengger di atasnya. Dia berhasil menggaruk dan menggoyang-goyangkan peti

<sup>43</sup> Radjab juga memasukkan mitos ini dalam antologi ceritanya (Radjab 1950: 18-36). Versinya berbeda dari versi Kruyt. Cerita ini juga dikenal di antara Suku Toraja *Bare'e*.

<sup>44</sup> Ini merupakan unsur lama dalam mitos tersebut karena orang mati saat ini tidak lagi dikubur dalam peti mati.

mati itu sehingga hanyut ke daratan dan kandas. (Kruyt 1923/24: 311).

Anjing itu menarik peti mati itu ke darat dan menggigit talinya. Tuannya melompat keluar hidup-hidup. Bulu Pala', yang tidak menyukai saudara-saudaranya, membangun rumah di tempat yang sepi. Setelah beberapa waktu, ia memberi tahu kedua sahabatnya bahwa ia ingin pergi ke surga. Anjing itu tidak dapat mengikutinya ke sana dan menggali lubang di tanah yang berfungsi sebagai tempat berteduh baginya. Ayam jantan itu pun pergi bersama Bulu Pala'. Sebelum tuannya berangkat ke surga ia berjanji kepada anjingnya untuk memberinya tanda ketika sudah waktunya baginya untuk keluar dari sarangnya. "Ketika setiap hari ada banyak guntur dan semut putih bersayap keluar dari bumi, anjing Bulu Pala'-lah yang berubah menjadi larva semut putih (rayap). Setiap orang dapat melihat Bulu Pala' dan ayam jantannya di langit; mereka dibawa dengan tandu." ([A. C. Kruyt, loc. cit.](#)) Rupanya konstelasi Orion dan sekitarnya yang dimaksud di sini.

Radjab memberikan versi yang agak berbeda (1950: 18-36). Ia mendengar cerita tersebut dari mendiang Puang Lasok Rinding dari Sangalla'. Dalam cerita ini Pong Bulu Pala' sudah bersuami ketika saudara-saudaranya menipunya dengan cara yang dijelaskan di atas. Istri Bulu Pala' adalah putri seorang laki-laki yang rumahnya pernah didatangi Bulu Pala'. Di rumah ini ia menerima ayam jantan dan anjingnya sebagai hadiah, ayam jantan yang mendatangkan kekayaan dan yang tampaknya membangkitkan kecemburuan saudara-saudara Bulu Pala karena kemampuannya menyediakan segala sesuatu yang diinginkan adik mereka. Namun, bahkan sebelum ini saudara-saudara Bulu Pala begitu bermusuhan sehingga mereka telah dua kali mencoba membuat Bulu Pala' diinjak-injak kerbau. Rencana ini gagal karena keengganan kerbau-kerbau yang membiarkan

Bulu Pala' hidup. Dalam mitos yang diceritakan oleh Puang Lasok Rinding dari Sangalla', disebutkan tentang burung bertelinga tiga. Burung itu berasal dari surga dan dibawa pergi oleh tokoh utama cerita.

Dalam versi cerita ini, ayah Bulu Pala sangat mengkhawatirkan putranya yang sangat ia sayangi. Ibu sang anak sedikit lebih menonjol dalam prosesi ini karena ia melahirkan Bulu Pala' dengan cara yang luar biasa: ia dilahirkan dari telapak tangan kanannya. Ia tumbuh dengan sangat cepat dan sudah berbicara kepada orang tuanya saat ia masih digendong; inti dari ucapannya adalah bahwa orang tuanya harus merawatnya dengan baik dan tidak membiarkannya mengalami nasib buruk. Ia tidak muncul di bumi untuk berbuat jahat atau menyebarkan kejahatan tetapi untuk memberikan kesejahteraan dan kemakmuran bagi semua makhluk hidup. Anehnya, setelah kata-kata ini ia tidak berbicara lagi untuk waktu yang lama. Selain itu, ia sangat dewasa sebelum waktunya dan sudah bisa menggembalakan kerbau saat ia berusia satu tahun. Dalam versi ini, istri Bulu Pala-lah yang, bersama anjing dan ayam jantannya, menyelamatkannya dari tenggelam dengan mengeluarkannya dari peti mati. Akhirnya, ayam jantan dan Bulu Pala' pergi ke surga dan istri serta anjingnya berubah menjadi larva semut putih.

Kedua narasi tersebut sangat mirip satu sama lain; hanya perlu ditambahkan bahwa versi Radjab terjadi di Papansura dekat Duri. Paralelisme antara mitos Bulu Pala' dan mitos Tulangdidi' sangat mencolok meskipun ada perbedaan di antara keduanya. Dalam perbandingan skematis di halaman depan kami tetap berpegang pada dua versi kisah Bulu Pala' yang direproduksi di sini.

Meskipun ada beberapa perbedaan mendasar (ayah yang baik versus yang jahat, anjing

yang jahat versus yang baik), keseluruhan kesamaan dari kedua kisah tersebut muncul dengan jelas. Tulangdidi' dan Bulu Pala' bisa jadi merupakan aspek perempuan dan laki-laki dari satu makhluk yang sama, semacam dewa padi, pertanian atau kesuburan. Ayam jantan Tulangdidi' dan ayam jantan Lapandek (B.P.) hampir identik. Mereka sering disebutkan dalam napas yang sama (lihat *Merok*: 30-31). Ayam jantan Lapandek dikatakan sebagai Orion. Dalam mitos yang diceritakan oleh mendiang Puang Lasok Rinding dari Sangalla,

#### TULANGDIDI'

##### *Tokoh utama*

perempuan, dibunuh (dipotong menjadi dua) dikubur dan dimakan belatung dihidupkan kembali oleh ayam

##### *Peran binatang*

anjing jahat; dibunuh oleh Tulangdidi' dan ditaruh di bawah tikar

ayam jantan baik; memperkaya; sayap dipatahkan oleh orang-orang; naik ke surga

kerbau menginjak-injak ayah T. sampai mati

##### *Hubungan kekerabatan*

ayah jahat; membunuh putrinya,

ibu baik

saudara laki-laki ?

##### *Penguburan*

ayah diinjak-injak kerbau, dikubur dalam kotoranya

ibu dikubur dengan megah

diri T. dikubur di hulu sungai naik ke bulan bersama ayam jantan

Bulu Pala' dan tujuh saudaranya adalah rasi bintang Orion. Pong Bulu Pala' hanyut ke hilir dalam peti jenazahnya, arah para leluhur, *to matua*. Sebaliknya Tulangdidi' meminta untuk dimakamkan di hulu, arah para *deata* (dewa dan dewi). Ini juga bisa menjadi indikasi bahwa kedua tokoh utama itu, seolah-olah, saling melengkapi.

Yang satu akhirnya beristirahat dengan ayam jantannya ke konfigurasi bintang yang menunjukkan waktu yang tepat untuk memulai penanaman padi. Yang lain menemukan

#### BULU PALA'

laki-laki, dikubur, atau ditaruh di peti

mati diselamatkan oleh ayam jantan dan anjing

baik; menyelamatkan B. P.

mengubur dirinya di dalam tanah

menjadi larva rayap;

(lih. Tulangdidi mengidentifikasi dirinya dengan belatung)

baik; memperkaya; sayap dipatahkan oleh saudara-saudara B. P.

menolak menginjak-injak B. P.

baik

baik

buruk; mencoba membunuh B. P.

B. P. ditaruh di peti mati hilir

naik ke surga dengan ayam jantan

perlindungan sebagai penenun ilahi di bulan, simbol lain yang tepat dari siklus pertanian. Yang satu memberi orang tuanya segera setelah kelahirannya nasihat yang baik untuk membesarkannya dengan baik karena ia akan memberikan kesejahteraan dan kesuksesan bagi umat manusia. Yang lain menjadi Indo' Samadenna, Ibu dari Semua yang ada.

#### VI.4.4 *Kisah Till Eulenspiegel*

Tokoh *Till Eulenspiegel* menonjol dalam kisah Pottala. Lawan utamanya adalah Datu, seorang rakus kaya yang kepadanya dia berutang. Dalam konteks kisah itu tidak penting apakah kita menganggap *datu* (pangeran, tuan) itu adalah Datu Luwu' atau sekadar orang Toraja yang kaya raya. Mari kita asumsikan bahwa dia adalah seorang pria kaya yang pergi ke rumah Pottala untuk menekan pembayaran uang yang menjadi utang Pottala kepadanya. Pottala memiliki firasat bahwa krediturnya akan datang. Dia menyiapkan nasi dengan sambal yang telah dia biarkan mendidih dengan kapak di dalamnya. Datu merasa sambal itu sangat lezat dan meminta resepnya. Karena Pottala tidak mampu melunasi utangnya, Datu mengambil kapak itu sebagai gantinya sehingga dia bisa membuat sambal lezat yang sama di rumah. Namun, apa yang dia masak tetaplah air biasa. Sekali lagi dia pergi ke Pottala, mengembalikan kapak dan sekali lagi mendesaknya untuk membayar. Pottala berjanji untuk membayar. Dia tinggal di rumah, mengambil sumpitannya dan menembak tiga bebek yang berada di laut. Setelah itu tiga bebek liar berbaring di rumah, satu di ruang tengah, satu di bagian selatan kamar tidur dan satu di sebelah perapian. Pottala memanggang bebek-bebek itu. Ketika Datu datang untuk dibayar, bau yang menggoda menyambutnya. Dia mengklaim sumpitan itu sebagai pembayaran kembali pinjamannya dan Pottala memberikannya kepada-

nya. Namun: tidak ada bebek liar dari laut yang berakhir di rumah Datu. Sekali lagi dia mengunjungi Pottala. Pottala meminta penangguhan singkat 'untuk menagih uang yang orang lain berutang kepadanya, sehingga dia bisa membayar Datu.

Kemudian Pottala memberikan beberapa koin kepada anjingnya untuk dimakan. Datu datang tepat saat anjing itu buang air besar dan ia meminta hewan itu. Namun, begitu Datu sampai di rumah lagi, hewan ajaib itu ternyata tidak mengherankan sama sekali. Datu mengembalikan anjing itu, mengikat Pottala dan ingin membakarnya. (Membakar seseorang adalah hukuman atas pelanggaran besar.) Akan tetapi, pertama-tama ia memasuki rumah Pottala untuk makan. Sementara itu seorang bungkok lewat dan bertanya kepada Pottala mengapa ia diikat dengan kuat. Pottala menjawab bahwa ia juga pernah bungkok dan sekarang sedang diluruskan. Si bungkok itu menggantikan Pottala. Datu kembali turun ke bawah dan dalam kemarahan membabi buta menyalakan api yang membakar si bungkok, Datu percaya bahwa ia sedang membakar Pottala. Pottala pergi untuk membersihkan sepetak tanah berhutan. Ketika itu membuah hasil, ia membawanya ke Datu. Datu tercengang melihatnya. Bukankah dia membakar Pottala? Pottala menjawab, "Setelah Datu membakarku, aku bertemu dengan leluhurku". Datu menyampaikan keinginannya agar dia juga dibakar agar dia dapat bertemu dengan leluhurnya. Dia memerintahkan *kaunan* (budak) untuk mengambil kayu. Api pun menyala, dia melompat ke dalamnya dan mati.

Cerita di atas diambil dari Radjab (1950: 98-104) dan Van der Veen (1924e: 52-62).

Cerita rakyat ini dapat ditafsirkan, mengikuti Wertheim, sebagai bentuk protes sosial. Pottala adalah contoh yang baik dari kelas bawah yang menipu seorang bangsawan kaya,

seorang patu atau Tuan.<sup>45</sup> Namun, penafsiran lain mungkin saja, yang bergantung pada nama Pottala. Van der Veen (1924c: 59) menunjukkan bahwa *tala* berarti menyimpang secara seksual, seorang pria yang bertindak seperti seorang gadis atau berpenampilan feminin. Sosok Pottala sangat mengingatkan pada *burake tambolang*, pendeta yang dianggap sebagai hermafrodit (lih. bab IX: Pendeta). Dia, seolah-olah, adalah seorang *burake* semu. *Burake tambolang* adalah orang yang sangat dihormati dalam masyarakat Toraja: selama ritual *buat* yang besar, dialah yang melakukan kontak dengan dunia atas; dia adalah pendeta ritual timur laut yang dikaitkan dengan *deata* (dewa). Pottala, sebagai parodi *burake*, datang dari arah yang sangat berlawanan: dia memberi tahu Datu bahwa dia telah mengunjungi leluhurnya (*nene'*) yang tinggal di Barat Daya. Lapornya, terlebih lagi, adalah rekayasa murni dan termasuk ke dalam lelucon harapan untuk menjerat Datu. Lalu, siapa Datu dalam penafsiran ini? Daripada sekedar seorang pria kaya dan berpangkat tinggi, ia juga dapat dilihat sebagai personifikasi dewa penting di dunia atas.

Wertheim menganggap motif-motif cerita rakyat tertentu sebagai protes terhadap tatanan yang mapan. Ini tidak mengubah fakta bahwa cerita-cerita seperti tentang anak yatim piatu yang miskin dan orang-orang seperti Pottala berlaku di antara semua golongan. Sering kali cerita-cerita itu diberi label moral; di akhir cerita Si Cacat Bawaan, misalnya, kita mendengar:

"Kita, kita semua, baik yang kaya maupun yang miskin, yang terkemuka maupun yang rendah hati, Ketika kita kaya kita tidak boleh

<sup>45</sup> Menurut Wertheim, cerita rakyat pertamanya beredar di kalangan kelas bawah. Kisah-kisah ini dicirikan oleh unsur protes sosial.

berkata,

Saya kaya dan terhormat, bagaimana mungkin ada yang menghalangi jalan saya. Apa pun yang saya pilih untuk dilakukan terhadap makhluk-makhluk miskin dan hina ini, yang akan mengkritik saya; karena saya kaya dan terhormat. Berperilaku seperti ini adalah salah karena nasib manusia tidak dapat diduga. Jika Anda mengatakan bahwa seseorang itu rendah diri dan miskin, mungkin nanti dia akan menjadi kaya seperti Si Cacat Bawaan. Dan orang kaya itu, mungkin juga akan menjadi miskin pada gilirannya." (Van der Veen 1924c: 10-11)

#### VI.4.5a Mitos Pano Bulaan

Mitos ini pertama kali ditranskrip oleh N. Adriani dan A. A. van de Loosdrecht. Di bawah ini muncul versi ringkasan dalam bahasa Indonesia dari terjemahan aslinya dalam bahasa Belanda ([\*Mededeelingen van wege het Nederlandsch Zendelinggenootschap 1914: 225-244\*](#)).

Pano Bulaan (Penyakit Kulit Emas; *pano* adalah penyakit kulit yang menyebabkan kulit mengelupas, sejenis jamur) sedang hamil dan pergi ke hutan untuk mencari buah-buahan asam untuk dimakan (tidak ada komentar yang diberikan; mungkin buah-buahan ini disajikan untuk memuaskan hasrat yang timbul karena kehamilan). Dia tersandung seekor ular (ular piton) yang, ketika dia menyentuh kepalanya, ingin menelannya. Pano Bulaan mengatakan bahwa ular itu mungkin akan menikahnya (jika dia menyerah untuk memakannya). Ular itu setuju, lalu Pano Bulaan mengatakan bahwa dia akan memasukkannya ke dalam pohon berlubang. Ini terjadi; ular itu kemudian memberi Pano Bulaan makanan, dan dengan keris emas

Dalam hal ini, kisah-kisah ini berbeda dari mitos-mitos yang terutama dikaitkan dengan kelas atas (Wertheim 1964: 21-37).

dan perhiasan emas (*rara'* = perhiasan yang dikenakan oleh wanita kelas atas).

Ketika saat anak Pano Bulaan akan lahir semakin dekat, ular itu berkata bahwa dia akan membiarkan anak itu hidup jika itu perempuan dan bahwa dia akan melahap bayi itu jika ternyata laki-laki. Pano Bulaan melahirkan seorang putra, Panggalo'-galo' (Si Pemberani), yang disembunyikannya. Anak laki-laki itu tumbuh dewasa dan memerintahkan para pembuat kapal untuk menyiapkan sebuah kapal besi untuknya. Ketika ular itu pergi lagi mencari makanan, kapal itu berangkat ke laut lepas bersama Pano Bulaan dan putranya di dalamnya. Mereka membawa serta barang-barang dan perhiasan. Kapal itu terlindungi dengan baik karena ditutupi dengan pedang dan besi tajam.

Ular itu melihat kepergian mereka dan berenang ke laut. Ia menerkam kapal tetapi terpotong menjadi tiga bagian. Kepala ular itu jatuh ke perahu besi; Panggalo'-galo' mengambilnya dan kepalanya berubah menjadi emas (apa yang terjadi dengan bagian tubuh ular yang tersisa tidak dilaporkan).

Anak itu kemudian bertanya kepada ibunya jalan apa yang harus ditempuh. Sang ibu menjawab:

"Carilah pohon kelapa yang berdiri berjajar,  
Pohon pinang yang tumbuh berjajar,  
Arahkan perahumu ke arah pohon-pohon itu..."

Panggalo'-galo' menyerang seperti yang diperintahkan ibunya. Kemudian ibunya menyuruhnya memanjat pohon kelapa (yang merupakan milik perkebunan Pano Bulaan). Ketika ia

telah mencapai puncak ia mendengar suara seorang wanita: "Siapakah itu? Siapakah yang memanjat pohon kelapa Pano Bulaan seolah-olah dia adalah dewa,<sup>46</sup> melihat bahwa pemiliknya telah menghilang dan piring-piring telah pecah untuknya dan penumbuk beras telah hancur berkeping-keping?" Panggalo'-galo' berbalik dan memberi tahu ibunya bahwa ia telah diajak bicara 'dari atas'. Hal ini terulang ketika ia memanjat pohon pinang (Toraja: *kalosi*).

Pano Bulaan kemudian mengungkapkan kepada ibunya - karena, ibunyalah yang telah menegur pemuda itu - siapa dirinya dan ia memperkenalkan Panggalo'-galo' kepada neneknya. Karena suami Pano Bulaan telah menikah lagi,<sup>47</sup> ibu dan anak itu tinggal bersama neneknya. Pertama-tama mereka merayakan pesta *Merok* dan kemudian *manganta'*.

Akibat penyakit kulitnya yang menyebabkan kulitnya terkelupas, Pano Bulaan memiliki beberapa ciri-ciri seperti ular. Namun, hutan bukanlah habitat aslinya: ia berasal dari desa. Ia berstatus tinggi: ia memiliki warna emas dan menerima perhiasan (*rara'*) dari ular yang sesuai untuk wanita dari kelas atas.

Dahulu, cerita ini akan digolongkan sebagai mitos bulan: baik ular maupun Pano Bulaan dengan kondisi kulit bersisiknya adalah tokoh-tokoh mitos yang berganti kulit dan dengan demikian memperbarui diri mereka. Keinginan ular untuk menelan Pano Bulaan dan kemudian putranya dapat diartikan sebagai penjelasan mitos tentang fase-fase bulan. Akan tetapi, tidak ada kepastian bahwa ini adalah makna sebenarnya dari mitos tersebut. Ada ciri-ciri lain yang perlu dipertimbangkan. Warna emas protagonis (*bulaan* = emas) dikaitkan dengan

tersebut menunjukkan bahwa Pano Bulaan dihamili oleh pasangan yang tidak dikenal atau tidak dapat diterima secara sosial.

<sup>46</sup> Jiwa orang-orang yang meninggal dan memiliki status sosial tinggi diyakini mencapai langit dengan cara naik di sepanjang pohon kelapa.

<sup>47</sup> Informasi ini luar biasa karena hingga saat ini kisah

dunia atas. Mitos tersebut menggambarkan pertentangan yang memainkan peran utama dalam agama Toraja: hidup dan mati. Pano Bulaan lolos dari kematian dengan menikahi ular tersebut. Ular tersebut disajikan sebagai hewan yang hidup di hutan. Pano Bulaan membangun rumah untuk ular tersebut di batang pohon berlubang, tempat orang Toraja mengubur anak-anak yang meninggal sebelum gigi mereka tumbuh. Hutan tersebut berdiri berlawanan dengan lingkungan beradab tempat Pano Bulaan berasal.

Dalam cerita ini kita dapat mengamati berbagai fase ritual penguburan: 'penguburan' ular di pohon berlubang; 'penggalan kepala', yang juga merupakan komponen ritual untuk orang mati; perayaan *manganta'* dan pesta *Merok*. Kedua pesta ini dapat memiliki berbagai makna tetapi salah satu maknanya melibatkan pemindahan orang mati dari wilayah Barat ke wilayah Timur (para dewa).

Pada subbagian berikut muncul versi kedua dari cerita Pano Bulaan. Versi ini berbeda dari versi pertama dalam beberapa hal kecil. Kami memilihnya bukan karena perbedaannya tetapi karena dalam bentuk yang lengkap versi ini merupakan contoh khas narasi Toraja.

#### VI.4.5b *Rangga Bulaan*<sup>48</sup>

Di suatu negeri, hiduplah seorang gadis bernama Rangga Bulaan, putri seorang kaya raya. Ia sedang hamil, tetapi belum menikah. Ayah dan ibunya sangat terkejut ketika meng-

etahui bahwa putri mereka sudah mengandung meskipun belum bersuami. Ayah dan ibu tersebut sangat sedih karena putrinya tidak dapat terhindar dari hukuman dan kemungkinan besar akan diasingkan. Suatu hari semua kepala suku, tetua desa dan para bangsawan berkumpul untuk memberikan hukuman yang setimpal kepada Rangga Bulaan atas dosanya yang sangat memalukan. Mereka memutuskan untuk menenggelamkannya di laut dalam, mengusirnya dari negeri itu dan menyatakannya telah meninggal. Kemudian, Rangga Bulaan dinyatakan meninggal dan dilakukan ritual kematiannya.

Setelah beberapa lama ternyata Rangga Bulaan yang telah dinyatakan meninggal dan telah dilakukan ritual kematiannya itu ternyata belum meninggal. Ia hidup kembali. Ia terapung di lautan dan terbawa arus ke daratan. Kemudian Rangga Bulaan naik ke daratan. Ia tidak melihat rumah-rumah; ia menyadari bahwa ia berdiri di dekat tepi hutan lebat. Rangga Bulaan dipenuhi dengan kesedihan ketika ia memikirkan nasibnya. Di mana ia akan menghabiskan malam, di mana ia akan menemukan perlindungan dan tempat untuk tidur? Rangga Bulaan pergi mencari tempat untuk menghabiskan malam dan masuk ke semak-semak. Ia menemukan tempat berteduh di bawah pohon besar. Di sana ia menghabiskan malam, seolah-olah itu adalah rumahnya sendiri. Setiap hari dan malam ia tidak punya apa-apa untuk dimakan kecuali buah-buahan hutan. Betapa sedih dan kesepian ia merasa di

<sup>48</sup> Rangga (= memiliki cabang) Bulaan (= emas) adalah nama seorang gadis yang juga disebut Adeng (= ?) Bulaan atau Pano Bulaan. Kisah ini diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda oleh R. M. Djojowiriono. Teks asli Toraja dengan terjemahan Belanda ada di Perpustakaan Riset *Royal Tropical Institute di Amsterdam*. Teks tersebut diambil dari narasi oleh Tn. L. Pakan yang juga menulis pengantar penjelasan yang

berbunyi sebagai berikut: Adat perkawinan yang dipraktikkan di Tana Toraja sangat dihormati. Adat tersebut sudah ada sejak awal dunia. Jika seorang wanita hamil sebelum dia memiliki suami, dia akan membawa aib yang sangat besar bagi ibu dan ayahnya serta semua anggota keluarga lainnya. Karena itu, seorang wanita harus dihukum, diusir dari negaranya dan ditenggelamkan di laut dalam.

hutan lebat. Ia berpikir untuk menggali sumur di mana setiap hari ia bisa mandi sendiri sepuasnya. Jadi ia menggali sumur di bawah pohon. Sekarang setiap pagi dan sore ia bisa mandi sesering yang ia inginkan. Pada suatu hari ketika Rangga Bulaan sedang mandi sesuka hatinya, seekor ular besar (*saa* = python) datang merayap ke arahnya, sangat membuatnya khawatir. Ia menjadi sangat takut dan menggigil di sekujur tubuhnya saat melihat ular yang sangat besar itu. Saa berkata kepada Rangga Bulaan demikian:

"Hai, surga sudah tertutup, bumi sudah kenyang, kau, anak manusia yang manis dan manis, aku akan menelanmu dalam satu gigitan, maksudku aku akan membunuhmu, anakku."

Rangga Bulaan menjawabnya demikian:

"Kata-katamu itu terlalu benar, surga tidak akan kulihat lagi, aku tidak akan bisa lagi berada di bumi, karena aku tidak bisa terbang, lakukan saja apa yang hatimu katakan."

Saa pun berkata demikian:

"Aku tidak akan melahapmu, jika kau mau menikah denganku."

Rangga Bulaan merenung cukup lama karena sulit untuk mengambil keputusan. Dia tidak bisa berbuat apa-apa selain setuju. Maka terjadilah permintaan Saa untuk menikahi Rangga Bulaan dikabulkan.

Sejak saat itu Saa dan Rangga Bulaan me-

nikah.<sup>49</sup> Mereka hidup sebagai suami istri dan memiliki sarang untuk dijadikan rumah. Saa telah membuat sarang di hutan yang ditakdirkannya untuk tempat tinggal Rangga Bulaan. Sebagai kepala keluarga, Saa harus keluar dari sarang untuk mencari makanan dan mengumpulkan kekayaan dalam bentuk emas dan perak. Jadi, Saa pergi mencari makanan dan kekayaan untuk membawa mereka kembali ke sarang sebagai harta benda mereka. Kekayaan itu terdiri dari emas dan perak dan makanan itu ditujukan untuk mereka berdua.

Ketika Saa menyadari bahwa istrinya sedang mengandung, dia sangat senang. Dia berkata kepada Rangga Bulaan: "Jika kamu melahirkan seorang anak perempuan, aku akan mencintainya karena dia akan dapat menangkap udang untuk memberiku makan. Tetapi jika bayinya laki-laki, aku akan menelannya karena jika aku membiarkannya tumbuh menjadi laki-laki dia akan menentangku dan mungkin dia akan membunuhku".

Rangga Bulaan menjawab: "Aku akan menurutimu dalam segala hal, asalkan anak itu berhasil dilahirkan. Baguslah kalau kau kumpulkan makanan untuk kami dan harta benda berupa emas dan perak. Selain itu, kau harus mencari banyak pedang<sup>50</sup> untuk kami agar kami bisa melindungi diri sendiri". Rangga Bulaan berpikir dalam hati, jika anak itu ternyata laki-laki, aku akan menyembunyikannya sampai ia dewasa. Jika Saa melihatnya, ia akan menelannya, kulit dan tulangnya. Namun, jika anak itu tumbuh besar, ia dapat membuatkan kami perahu beratap pedang.

Ia membiarkan Saa pergi untuk mengumpulkan makanan dan harta benda serta pedang. Saa tinggal jauh untuk waktu yang lama untuk mencari makanan dan mengumpulkan kekayaan

dang adalah *la'bo' penai*; ini adalah pedang pendek yang memiliki fungsi khusus dalam ritual *maro* Lihat VIII.3.2. dan Vol. II.

<sup>49</sup> Dalam teks Toraja: *rampanni kapa'* dan *napobaine*. Untuk informasi tentang *kapa'*, lihat II.5.2.

<sup>50</sup> Dalam teks Toraja kata yang digunakan untuk pe-

an. Ketika ia kembali, ia membawa makanan, harta benda dan pedang ke sarang yang menjadi rumah bagi Rangga Bulaan. Secara perlahan, harta benda dan pedang itu menumpuk dan semuanya menjadi milik mereka.

Ketika persalinan akan segera terjadi, Rangga Bulaan sekali lagi menyuruh Saa untuk mencari makanan dan mengumpulkan kekayaan. Rangga Bulaan berpikir dalam hati, jika aku melahirkan anak laki-laki sekarang dia akan ditelan kulit dan tulang oleh Saa, seperti yang dikatakan Saa.

Benar saja, Rangga Bulaan melahirkan seorang anak laki-laki. Dia memberi nama anaknya Panggalo'-galo', 'Si Pemberani'. Betapa sedihnya Rangga Bulaan ketika dia memikirkan keadaannya. Dia berkata dalam hati jika Saa kembali sebentar lagi dan melihat bayi ini, laki-laki, alangkah malangnya dia pasti akan menelannya. Dia pun menyusun siasat dan menyembunyikan penis kecil bayi itu sehingga tampak seperti perempuan dan Saa tidak akan menyadari bahwa itu laki-laki.

Akhirnya Saa kembali dari ekspedisinya untuk mencari makanan, emas, perak dan pedang seperti yang diminta Rangga Bulaan. Ketika Saa melihat anak itu lahir, dia sangat gembira dan berkata, "Seorang putri kecil, aku pasti akan sangat mencintainya". Saa tidak melihat penis anak itu karena disembunyikan.

Rangga Bulaan berkata kepada Saa, "Jadi, waktu aku hamil, kamu berjanji, kalau anak yang aku lahirkan laki-laki, kamu akan menelannya tetapi kalau perempuan, kamu akan menyayanginya dengan sepenuh hati." Betapa puas dan senangnya Saa karena anaknya perempuan dan akan sangat dicintainya. Rangga Bulaan berkata kepada Saa, "Pergilah cari makanan untuk kita dan segala macam harta tetapi terutama carilah pedang yang bisa kita gunakan untuk membela diri." Rangga Bulaan pun bersikeras dengan berkata kepada Saa,

"Baguslah kamu bekerja keras mencari makanan untuk kita dan mengumpulkan harta berupa emas, perak dan pedang untuk dikumpulkan di sarang kita." Tidak lama kemudian, makanan dan harta yang sangat banyak menumpuk tinggi di sarang di dalam pohon besar itu, dengan semak-semak yang lebat tumbuh di sekelilingnya.

Akhirnya, Panggalo'-galo' menjadi lebih besar dan kuat. Ketika Panggalo'-galo' sudah besar, sulit baginya untuk menyembunyikan penisnya. Ibunya menyembunyikan anak laki-laki itu dan ketika Saa bertanya, "Di mana anakku?", Rangga Bulaan menjawab, "Dia sedang bermain." Panggalo'-galo' selalu disembunyikan oleh ibunya setiap kali Saa meminta putrinya. Makanan, harta benda dan pedang yang dibawa pulang Saa memenuhi seluruh sarang yang menjadi rumah bagi mereka di pohon besar dengan semak-semak tebal yang tumbuh di sekelilingnya.

Rangga Bulaan berpikir dalam-dalam, memanggil anaknya Panggalo'-galo' dan bersama-sama mereka mencapai suatu keputusan. Ia berkata, "Ah, anakku, kamu sudah dewasa sekarang; jika kita tidak melarikan diri dari tempat ini, suatu hari Saa akan menelanmu. Baiklah jika sekarang kamu membuat sebuah baat untuk kita yang harus kamu lengkapi dengan atap dari pedang". Ketika Panggalo'-galo' mendengar perkataan ibunya, ia segera mulai bekerja untuk membuat perahu dan ia membuatnya dengan atap dari pedang seperti yang diminta ibunya.

Kemudian Rangga Bulaan mengirim Saa lagi untuk mencari makanan dan mengumpulkan harta dengan kata-kata, "Saa, pergilah sekarang untuk mencari makanan dan mengumpulkan harta untuk kita sehingga itu dapat menjadi milik anak kita. Kali ini kamu harus menjauh selama berbulan-bulan dan baru kemudian kembali dengan barang-barang yang

telah kamu kumpulkan". Kemudian Saa berangkat dan dia tinggal di luar selama berbulan-bulan untuk mencari makanan dan harta seperti yang diminta Rangga Bulaan kepadanya. Baru setelah itu dia dapat kembali ke rumah.

Panggalo'-galo' sangat sibuk membuat perahu sehingga akan siap sebelum Saa kembali. Ketika perahu itu selesai, Panggalo'-galo' melengkapinya dengan atap dari pedang. Ketika semuanya telah selesai, Panggalo'-galo' berkata kepada ibunya: "Perahu yang kamu ingin aku buat sudah selesai dan dilengkapi dengan atap dari pedang seperti yang kamu katakan kepadaku". Rangga Bulaan menjawab anaknya, "Baiklah, sekarang bawalah perahu ke tepi laut dan kembalilah untuk mengambil semua barang emas dan perak serta makanan untuk dibawa ke perahu. Setelah itu, kita akan melarikan diri dari tempat ini sebelum Saa kembali".

Begitu emas dan perak serta makanan dimuat ke dalam perahu, Panggalo'-galo' memanggil ibunya untuk naik ke atas perahu agar mereka dapat segera berangkat ke negeri ibunya. Saa, yang saat itu belum kembali dari perjalanannya untuk mencari makanan dan harta, tidak tahu bahwa Rangga Bulaan dan anaknya telah melarikan diri. Panggalo'-galo' dan ibunya melakukan perjalanan kembali ke tanah kelahirannya. Di tengah lautan Panggalo'-galo' tidak tahu harus mengambil jalan apa untuk mencapai negeri asal ibunya. Ia bertanya kepada ibunya apa yang harus dilakukannya:

"Wahai ibuku Rangga Bulaan,  
yang telah membawaku ke dalam terang hari,  
ke arah manakah tanahmu,  
tanah yang menjadi rumahmu,  
sehingga aku akan mengarahkan perahu ini

ke sana,  
sehingga aku akan menuntun perahu ini ke arah itu."

Rangga Bulaan menjawabnya demikian:

"Wahai anakku Panggalo'-galo',  
negeri tempat ibumu dilahirkan,  
tempat ibumu tinggal di sana,  
di mana pohon *induk*<sup>51</sup> berdiri berderet,  
di mana pohon kelapa tumbuh berdampingan,  
arahkanlah perahumu ke sana,  
ke arah sana arahkanlah perahumu."

Demikianlah mereka melanjutkan perjalanan semakin jauh. Angin sepoi-sepoi membawa mereka ke negeri tempat ibu Panggalo'-galo' dilahirkan. Dan selama itu pula ia terus berbicara dengan ibunya.

Ketika Rangga Bulaan mendongak, di balik perahu ia melihat sebuah benda membelah air. Ia menjadi sangat takut dan Rangga Bulaan berkata kepada Panggalo'-galo' demikian:

"Anakku, Panggalo'-galo',  
perahu siapakah yang mengikuti kita,  
yang perahunya mengejar kita dari jauh,  
bukankah itu perahu Saa,  
bukankah itu perahu dari Koko,  
mungkin ia datang untuk membunuh kita,  
mungkin ia mengikuti kita untuk menhancurkan kita."

Panggalo'-galo' menjawab ibunya demikian:

"Ah, ibuku tersayang, Rangga Bulaan,  
jangan takut,  
jangan gusar,  
perahunya tidak akan seperti milik kita,

---

<sup>51</sup> *Induk*: aren, *Arenga saccharifera*.

perahunya tidak akan seperti milik kita,  
perahu kita beratap pedang-pedang tajam,  
perahu kita beratap pedang-pedang sebagai  
sirap,  
diperkuat dengan bilah-bilah *oda-oda*.<sup>52</sup>

Sesaat kemudian, ketika Rangga Bulaan dan Panggalo'-galo' terus berbicara satu sama lain dalam syair, tubuh Saa tiba-tiba terangkat dari laut dan melemparkan dirinya ke atas perahu mereka. Keseimbangan perahu itu bahkan hampir tidak terganggu ketika tubuh Saa mendarat di atasnya. Tidak ada bahaya. Tubuh Saa terpotong-potong oleh ujung-ujung tajam pedang yang membentuk atap kapal. Betapa sedihnya Rangga Bulaan dan Panggalo'-galo' ketika mereka melihat tubuh Saa yang telah terpotong-potong. Panggalo'-galo' dan Rangga Bulaan melanjutkan perjalanannya dan Panggalo'-galo' bertanya kepada ibunya:

"Wahai ibuku, Rangga Bulaan,  
yang telah membawaku ke cahaya matahari,  
ke arah manakah negerimu,  
negeri yang menjadi rumahmu,  
sehingga aku akan mengarahkan perahu ini  
ke sana,  
sehingga aku akan menuntun perahu ini ke  
arah itu."

Rangga Bulaan menjawabnya demikian:

"Wahai anakku, Panggalo'-galo',  
negeri kelahiran ibumu,  
rumahnya di sana  
di mana pohon-pohon *induk* berdiri ber-  
deret,  
di mana pohon kelapa tumbuh berdamping-  
an,  
arahkan perahumu ke sana,

ke arah itu arahkan perahumu."

Rangga Bulaan dan Panggalo'-galo' pun berbicara satu sama lain dalam bentuk syair dan tidak lama kemudian mereka sampai di dekat pantai. Ketika Rangga Bulaan melihat pohon-pohon *induk* yang berdiri berderet dan pohon kelapa tumbuh berdampingan, ia menunjukkannya kepada putranya, sambil berkata, "Lihat, di sanalah tempat ibumu dilahirkan".

Panggalo'-galo' mengarahkan perahu ke tempat itu dan mereka tiba di pantai di mana pohon kelapa tumbuh berdampingan. Di sana perahu ditarik ke darat dan Rangga Bulaan mengikatnya dengan tali.

Rangga Bulaan menyuruh Panggalo'-galo' memanjat pohon kelapa dan memetik kelapa muda untuk diminum. Begitu Panggalo'-galo' memanjat pohon, datanglah utusan dari ibu Rangga Bulaan untuk melarang anak Rangga Bulaan memanjat pohon. Utusan itu berkata, "Anak siapakah yang baru saja memanjat pohon kelapa Rangga Bulaan? Beraninya dia memanjat pohon begitu saja? Tidakkah dia tahu bahwa Rangga Bulaan sudah lama meninggal. Dia sudah dikubur di bawah sumur dan bagian depan rumahnya sudah menghitam. Pohon kelapa ini kami anggap sebagai kenangan akan dirinya. Hei, kamu, turunlah dari pohon ini sekarang juga!"

Panggalo'-galo' turun, kembali ke perahu dan menceritakan semua yang didengarnya kepada ibunya: bahwa lelaki itu marah dan melarangnya memanjat pohon kelapa. Rangga Bulaan menyuruh anaknya untuk mencoba pohon lain tetapi lagi-lagi ia dilarang memanjat pohon kelapa. Beberapa kali Panggalo'-galo' kembali untuk memetik kelapa muda untuk ibunya tetapi setiap kali ia tidak diizinkan dan orang-orang menjadi marah kepadanya.

<sup>52</sup> *Oda-oda*: senjata tikam atau potong.

Rangga Bulaan berkata kepada anaknya: "Jika lagi-lagi seseorang melarangmu memanjat pohon, kamu harus mengatakan kepadanya bahwa pemilik pohon kelapa ini telah mengutusmu karena sudah lama ia tidak memakan kelapa muda. Sekarang pemilik pohon kelapa ini sendiri telah mengutus aku untuk memetik kelapa muda agar ia dapat minum air kelapanya".

Panggalo'-galo' kembali dan memanjat pohon kelapa lainnya seperti yang diperintahkan ibunya. Tidak lama kemudian lelaki itu kembali. Ia melarang Panggalo'-galo' dan menjadi marah seraya berkata: "Hai, siapakah kamu yang telah memanjat lagi pohon kelapa Rangga Bulaan padahal dia sudah lama meninggal. Turunlah sekarang juga!"

Panggalo'-galo' pun menjawab sambil menyampaikan pesan ibunya: "Ibu saya, Rangga Bulaan, telah menyuruh saya kembali memanjat pohon kelapa untuk memetik kelapa muda agar ia dapat minum air kelapanya". Orang-orang yang mendengar perkataan Panggalo'-galo sangat terkejut. Ibu Rangga Bulaan datang dan berkata dengan geram: "Siapakah kamu, berani-beraninya menyebut nama putri saya Rangga Bulaan yang telah meninggal dengan mengenaskan sejak lama! Di mana dia sekarang, apakah burung pemangsa atau ikan laut telah memakan Rangga Bulaan? Saya heran ada orang yang diperintah untuk memanjat pohon kelapanya. Kamu telah menodai ingatannya".

Panggalo'-galo' menjawab ibu Rangga Bulaan: "Tidak mungkin! Saya anak Rangga Bulaan. Ibu saya sekarang sedang menunggu di perahu. Dia menyuruh saya ke sini untuk memanjat pohon kelapa untuk memetik kelapa muda karena dia ingin minum santan. Kalau kamu tidak percaya, pergilah ke perahu untuk melihat sendiri apakah saya telah berbohong".

Semua yang mendengar perkataan Pang-

galo'-galo' sangat terkejut karena mereka tahu bahwa dahulu kala Rangga Bulaan telah tenggelam di laut, bahwa dia benar-benar telah meninggal dan bahwa sebuah ritual untuk orang mati telah dirayakan untuknya. Orang-orang berkata: "Baiklah, mari kita pergi melihat. Mungkin itu benar".

Ibu Rangga Bulaan mengirim seorang utusan yang dapat dipercaya untuk memeriksa perahu. Ketika utusan itu mendekati perahu, dia melihat Rangga Bulaan duduk di atas perahu. Dia melihat perahu itu penuh dengan barang-barang dari emas dan perak dan sangat banyak makanan. Utusan ibu Rangga Bulaan kembali untuk menceritakan apa yang telah dilihatnya. Dia berkata: "Benar bahwa Rangga Bulaan ada di perahu. Saya melihat perahu itu terisi penuh".

Namun ibu Rangga Bulaan belum menaruh kepercayaan pada utusan itu. Ia mengirim utusan lain yang lebih dipercayainya untuk mengunjungi perahu dan melihat apakah Rangga Bulaan ada di sana. Ketika utusan itu melihat bahwa memang Rangga Bulaan yang duduk di perahu, ia kembali dan melapor kepada ibu Rangga Bulaan: "Benar bahwa Rangga Bulaan ada di perahu. Ia dibuang dari negeri ini, ia tenggelam di lautan, tetapi sekarang ia hidup kembali".

Barulah kemudian ibu dan ayah Rangga Bulaan pergi untuk melihat apakah putrinya ada di perahu. Setelah ibu dan ayah itu melihat Rangga Bulaan dengan mata kepala mereka sendiri, mereka percaya bahwa Rangga Bulaan yang telah lama meninggal, kini hidup kembali.

Ibu dan ayah Rangga Bulaan melihat Panggalo'-galo' dan mereka bertanya: "Anak siapakah ini?" Rangga Bulaan menjawab ibu dan ayahnya: "Itu anakku, cucu kalian. Namanya Panggalo'-galo'. Dia membangun perahu supaya kita bisa kembali ke sini, Ibu!" Kakek-nenek itu memeluk Panggalo'-galo' dan menangis. Ibu

dan ayah itu mengajak Rangga Bulaan dan anaknya untuk ikut serta dan berkata, "Mari kita kembali ke rumah kita". Rangga Bulaan menjawab: "Kami lebih baik tetap di perahu untuk beristirahat. Putri kalian telah berbuat dosa, dia dibuang, ditenggelamkan di laut dan dibuang dari daratan". Ibu dan ayah Rangga Bulaan menoleh ke belakang mendengar kata-kata itu dan berkata kepada para kepala suku dan anggota dewan desa: "Putri kami Rangga Bulaan telah meninggal dan hidup kembali. Apakah itu pernah terjadi sebelumnya?" Kemudian semua kepala suku dan anggota dewan desa berkumpul untuk berbicara satu sama lain sehingga mereka dapat mencapai kesepakatan bahwa dengan kembalinya Rangga Bulaan, dia telah mengakui dosa-dosanya dan kesalahannya. Mereka sepakat bahwa sudah sepantasnya mereka berterima kasih kepada Rangga Bulaan sekarang karena ia telah kembali bersama putranya Panggalo'-galo' dan membawa serta kekayaan berupa emas dan perak.

Rangga Bulaan kini sangat bahagia karena sudah berada di rumah bersama anaknya dan harta yang melimpah, baik emas maupun perak, serta telah kembali dengan perahu beratap pedang. Sudah lama ia dinyatakan meninggal dunia dan telah dilakukan upacara kematian untuknya tetapi ia masih hidup.

Saat itulah Rangga Bulaan bersedia kembali ke rumah ibu dan ayahnya karena masyarakat telah sepakat untuk mengadakan pesta *merauk* (=Merok) sebagai tanda terima kasih. Ucapan syukur tersebut dirayakan oleh ibu dan ayah Rangga Bulaan dan seluruh penduduk negeri itu ikut serta. Pesta merauk dapat diadakan sebagai ucapan terima kasih karena Rangga Bulaan yang telah meninggal dunia telah hidup kembali.

Ucapan syukur dipersembahkan kepada surga, kepada Tuhan, karena Rangga Bulaan telah diampuni dosa-dosanya. Ucapan syukur

itu berbunyi seperti ini:

"Jadikanlah ini sebagai contoh bagi desa,  
contoh bagi negara,  
jangan ada yang mati tenggelam  
jika hal serupa terjadi lagi,  
jangan ada yang diasingkan  
jika hal serupa terjadi lagi,  
tetapi jadikanlah ini sebagai peringatan bagi  
masyarakat,  
contoh bagi yang masih hidup."

Demikianlah kisah Rangga Bulaan menjadi contoh bagi negara hingga saat ini.